

WISANUTI SIMABURA

HORISON

MAJALAH SASTRA

Terbit tiap tanggal 15

12

Desember 1975 Tahun X



HORISON

MAJALAH SASTRA

Ketua Umum

Pemanggung Jawab:

Moehjar Lubis

Dewan Penasihat:

Atli Audah
Anef Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaini

Dewan Redaksi:

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh:

Hamsad Rangkuti
Bambang Buiono

Alamat Redaksi:

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat

Alamat Toko Usaha:

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta-Kota

Penerbit:

Yayasan Indonesia

Harga Rp 125,— per-ex.

Desember 1975 No. 12 Tahun X

E S E I

357 — Beberapa Penyair di Depan Forum/ H. B. Jassin

366 — Tinjauan Buku: „Saat Orang Berterus Terang“/
Wilson Nadeak

CERITA PENDEK

370 — Turun Tanah/ Sudarno Mahyudin

372 — Kemanusiaan Sebuah Komedian/ Gerwin S.

374 — Perjalanan Musim Panas/ Ediruisia Pe Amantika

SAJAKSAJAK

368 — Hariyanto Toto Suditjo, Herm'n Ks., Iwan Fridolin,
Iskandar Leo

369 — Hamid Jabbar

355 — CATATAN KEBUDAYAAN/ H. B. Jassin

376 — KRONIK KEBUDAYAAN/ Bambang Bujono

380 — Daftar Isi Horison Tahun X, 1975

Kulit muka: gambar kulit muka kumpulan cerpen: Danarso,
Godlob, oleh Danarto

Majalah Sastra Dan Majalah Hiburan

Belakangan ini ada semacam 'pemberontakan' pengarang terhadap otoritas majalah yang bersifat sastra. Mereka mengatakan ogah menulis di majalah sastra yang banya dibaca golongan elite dan lebih suka menulis dalam majalah hiburan yang luas dibaca.

Sikap mereka ini dapat dipahami. Majalah sastra hanya satu dan menampung karangan dimuat lama sekali, karena itu apalah yang lebih logis dari mengirimkannya kepada majalah lain yang suka memuatnya, meskipun mutunya hiburan? Ini bukanlah suatu kejahatan, apalagi kalau si pengarang tetap menjaga mutu karangannya. Bagi majalah hiburan pun ada manfaatnya, karena ia dengan demikian memperbaiki mutu isinya dan dengan demikian berjasa meningkatkan selera pembaca kepada selera sastra. Dan sebenarnya, bahwa pengarang-pengarang menulis dalam majalah bukan sastra bukanlah gejala yang hanya sesorang bar kelihatan, tapi dulu pun juga, sebelum perang. Ingatlah kepada *Jong Sumatra*, majalah politik, dan *Pandji Poestaka*, majalah umum bergambar kepunyaan Pemerintah waktu itu. *Loekisan Doenia* dan *Penindjauan* dan surat-surat kabar yang memuat kisah bersambung, seperti *Pewarta Deli* dan *Soeara Oemoem*. Muhammad Yamin membuat debutnya dalam *Jong Sumatra*. Amir Hamzah, Alisjahbana dan banyak pengarang Pujangga Baru dalam majalah *Pandji Poestaka*. Majalah *Pudjangga* tidaklah khusus memuat hasil-hasil sastra, tapi juga karangan-karangan mengenai kebudayaan umum. *Pantja Raya*, *Siasat*, *Mimbar Indonesia*, *Pembangun*, di mana pengarang-pengarang angkatan 45 pertama kali melihat karangannya dimuat, adalah majalah-majalah umum yang dibaca orang banyak.

Apakah majalah sastra yang pertama? Ialah *Pudjangga Baru*, meskipun isinya tidak khusus sastra saja. Dan majalah ini terlahir dari keinginan untuk mengadakan wadah bagi pengarang-pengarang yang terpencar-pencar dan sudah lebih dulu mendapat ruangan dalam majalah-majalah umum. Setelah perang majalah-majalah yang khusus memuat hasil-hasil sastra kreatif ialah *Kisah*, *Prosa*, *Tjerita*, *Sastra*, *Horison*, yang terbit secara estafet. Majalah-majalah khusus cerita yang tidak berpretensi sastra sebelum perang ialah *Loekisan Dukhuan*, *Loekisan Poedjunga*, dan lain-lain seri roman picisan, dan majalah *Terang Boelan* yang diterbitkan oleh orang Pujangga Baru. Inam Soepardi. Setelah perang majalah *Roman*, yang diusahakan di sini oleh pengarang-pengarang *Kisah*, *Loekisan Poedjunga* yang terbit di Medan tahun 30-an dikomodikan oleh pengarang-pengarang seperti Joesef Soehy, Damhoeri dan Matsu Mono.

Tidaklah kita dapat menganjurkan kepada masyarakat untuk menghentikan penerbitan roman picisan dan supaya hanya menerbitkan buku roman yang berharga. Demikian pula kita tidak dapat memerintahkan untuk menghentikan penerbitan majalah-majalah hiburan dan hanya menerbitkan majalah-majalah kebudayaan dan kesusastraan yang serius sifatnya. Kalau roman picisan dapat hidup subur dan majalah-majalah hiburan dapat mencapai jundah cetak sampai puluhan ribu, maka itu suatu bukti bahwa masyarakat membutuhkannya. Melawan arus ini akan mempunyai akibat negatif. Yang mungkin dilakukan dan lebih sehat dan wajar rasanya ialah untuk memperbaiki mutunya dan di samping itu menerbitkan buku-buku dan majalah-majalah yang serius sifatnya sebagai imbalan. Kita harus bergembira apabila majalah-majalah hiburan diisi oleh sastrawan-sastrawan sehingga lambat laun terangkat mutunya. Dan itulah yang sedang terjadi di negeri kita. Majalah-majalah hiburan kita tambah banyak jenisnya, untuk anak-anak, untuk pria, untuk gadis, untuk orang dewasa untuk wanita, isinya tambah bervariasi, teknik dan mutu kandungannya tambah baik dibandingkan dengan sebelumnya. Dan kita jangan lupa, kita masih punya majalah B a s i s, B u d a j a D j a j a, H o r i s o n. Dalam beberapa tahun saja penerbit Pustaka Jaya telah membuktikan hak hidupnya dengan penerbitan buku-buku sastra yang mengembirakan mutu dan jumlahnya. Namun kita masih memerlukan terbitnya beberapa lagi majalah kebudayaan, kesenian dan kesusastraan, untuk memberi tempat dan memupuk kreativitas yang sedang menggebu-gebu.

Jakarta, Desember 1975

H. B. JASSIN

Beberapa Penyair Di depan Forum

Yuchistra dan Noorca

Termasuk sajak-sajak mbeling sajak-sajak sederhana Yudhistira dan Noorca Marendra serta Adri Darmadji yang ketiganya memang sering kita lihat muncul dalam majalah-majalah pop itu. Sajak-sajak sederhana itu semacam percakapan dalam diri, soliloquy, percakapan seorang diri atau percakapan tunggal. Yudhistira dan Noorca tidak mau berfilsafat, tapi tidak mau berfilsafat ini menjadi filsafat juga. Mereka sekedar membuka diri, melelehkan otot-otot kesadaran otak untuk menangkap apa yang hinggap dan mengolahnya seadanya. Demikianlah maka terjadi dunia dongeng dengan segala keinginan dan pertanyaannya yang berjawab sekenanya, mengherankan dan menyenangkan. Dan tak urung Noorca sampai juga pada kritik dan moral, meskipun tidak dimaksudkannya demikian (lihat Sajak tentang sebuah Dongeng). Ia sinis terhadap mimpi dan tahyul, tidak semua mimpi membawa kita kepada 'berkah' (Sajak tentang sebuah Cincin) dan ia pasrah saat 'kalau nasib menghendaknya begitu kita mau apa lagi' (Sajak tentang sebuah Mimpi). Tapi bukan tidak ada observasi yang kritis terhadap dunia sekitar, justru itulah ia sampai pada kearifan dan menemukan aforisma-aforisma seperti ini:

banyak orang sukses setelah jadi penyair
tapi sedikit penyair sukses setelah jadi orang

(Sajak tentang sebuah Sajak)

di samping sajak-sajak iseng yang sekedar permainan otak seperti Sajak tentang entah apa dan Sajak sebutir Sajak. Sebab apakah makna sajak bagi Noorca? Sajak baginya tiada beda dengan kesenangan yang dialami waktu melihat binatang di tengah alam:

ada sebaris kata-kata
la berputar dan berputar
melingkar dan melompat
bagaikan sekawan kijang
yang tak pernah tapar

ada sebaris kijang
yang berputar-putar
melingkar dan melompat
bagaikan sekawan inpar
yang tak berkata-kata

begitulah ia ditulis
oleh penyair yang muda bella
dengan jujur tanpa prasangka.
(Sajak yang tidak bermaksud)

'Manusia lahir bukan untuk jadi seniman. Manusia lahir untuk menjadi manusia,' demikian jurubicara sajak-sajak mbeling 23761 alias Remy Sylado yang nama sesungguhnya ialah Japie Tambajong. Suatu ucapan yang dapat dibenarkan sebab demikianlah adanya. Tapi dapat dipersoalkan apa yang dikatakannya kemudian.: 'Hidup berada di atas junjungan kepalanya. Bukan seni yang harus dijunjunnya. Seni harus diletakkan di telapak kaki.' 1) Mengapa demikian? Tidakkah seni merupakan baju kehidupan atau wadah kehidupan kalau mau bicara tentang seni? Tapi baiklah kita terima ini sebagai antitesis dari tese: Seni adalah Keindahan yang dipuja.

Selanjutnya berbicara tentang puisi Remy mengatakan: 'Puisi adalah pernyataan akan apa adanya. Jika puisi adalah pernyataan akan apa adanya, maka dengan begitu terjemahan mentalnya. hendaknya diartikan bahwa tanggungjawab moral seorang seniman ialah bagaimana dia memandang semua kehidupan dalam diri dan luar lingkungannya secara menyeluruh, lugu dan apa adanya.' 2)

Mengenai ungkapan 'apa adanya' ini tentu amat relatif. 'Apa adanya' bisa banyak bisa sedikit, tergantung dari persediaan gagasan yang ada pada diri si penyair. Karena itulah Remy cepat-cepat menambahkan: 'Tapi tanggungjawab (penyair) yang pertama adalah bahwa sebagai seniman dia harus memiliki gagasan. 'Dan memang dalam ruangan Puisi Mbeling, atau Puisi Lugu yang diasuhnya dalam majalah Top dan Aktuil, kita lihat kecuali sajak-sajak yang lugu 3) juga sajak-sajak yang sarat dengan heban filsafat dan mistik 4.)

1) Aktuil No. 136/1974

2) Aktuil No. 26. Juli 1975

3) Puisi lugu ini kadang-kadang amat lugu sekali sehingga kadang-kadang kita bertanya-tanya di mana letak keistimewaan sajak seperti yang ditulis Jiehan ini

Pesan anak pada ibunya
ibu!
ibu!

(Aktuil, No. 120/1973)

4) Misalnya puisi Abdul Hadi WM. Dari Kumpulan Tantra Aktuil No. 163, Awal Maret 1975.

la mengkonstatir hal-hal yang menyedihkan, tapi la pasrah saja, bukan dalam arti defatistis. Kalau sudah berusaha, akhirnya tidak berhasil juga, mau apa' (Sajak Orang menganggur). Apa yang dikemukakannya adalah konstataasi-konstataasi dari apa yang ditemukannya dalam masyarakat, tanpa ia sendiri jadi bersikap seperti masyarakat dalam kemasabodohan dan apatisisme. Dengan lain perkataan ia tidak kehilangan diri, sebaliknya, amat sadar diri berdiri dalam badai gejolak masa, meskipun ia turut terbombang-ambing di tengah-tengahnya. Seperti katanya : 'Lari tak bisa, tak lari tak bisa'.

Ia adalah pengamat yang tajam dari masyarakatnya, tapi ia tidak mendramatisir keadaannya. Penderitaan dihadapinya dengan analisa yang dengan sendirinya menjadi humor dan dengan demikian dihadapi dengan dewasa dan jauh dari kecengengan. Sajaknya „Biarin" mencerminkan sikap masa bodoh seorang yang sadar akan kreativitasnya :

B i a r i n !

kamu bilang hidup ini brengsek. Aku bilang biarin
kamu bilang hidup ini enggak punya arti. Aku bilang biarin
kamu bilang aku enggak punya kepebodian. Aku bilang biarin
kamu bilang aku enggak punya pengertian. Aku bilang biarin
habisnya, terus terang saja, aku enggak percaya sama kamu
tak usah marah. Aku tahu kamu orangnya sederhana
kuma karena kamu merasa asing saja makanya kamu selalu
bilang seperti itu

kamu bilang aku bojangan. Aku bilang biarin
kamu bilang akoperempok. Aku bilang biarin
soalnya, kalau enggak jadi bajangan mau jadi apa coba,
konte?
aku laki-laki. Kalau kamu enggak suka kepadaku sebab itu
aku rumpok bati kamu. Tokh enggak ada yang enggak perempok
di dunia
ini. Iya enggak? Kalau enggak percaya tanya saja sama polisi
habisnya, kalau enggak kubilang begitu mau apa coba
bunuh diri? Itu lebih brengsek daripada memblatkan hidup
bilang
seperti kamu andari sekarang ini

kamu bilang itu melelahkan. Aku bilang biarin
kamu bilang itu menyakitkan

Yudhistira punya sinisme dan kepercayaan diri yang besar, ternyata dari sajak-sajak parodinya „Sajak Sepatu usang si Billy Peronda" dan „Di Berada ini, Mohamad Pariksit, telah jadi logam" Tragik yang diungkapkan oleh Rendra dan Goenawan Mohamad disungup menjadi sesuatu yang tragis tapi lucu. Dalam 'kenakalan'nya Yudhistira tidak punya rasa hormat apa-apa terhadap penyair-penyair yang senior itu.

Darmadi dan Syarifuddin

Penyair berikut yang tampil dalam Forum Penyair ialah Adri Darmadi dan Syarifuddin A. Ch. Keduanya akrab dengan alam, tapi ada kekuatan akan masa depan. Seperti kata Darmadi :

Bagaimana nasib kita sekarang kalau kita begitu-begitu saja
Jangan-jangan kita akan mampus seperti anjing di tempat
anajah dengan kaki mengangkang
(Cerita tentang Bapak tua)

Seperti juga tidak sukar untuk mengerti Noorca Marendra demikian pula kita tidak perlu payah-payah untuk mengerti Yudhistira. Ada sajak-sajaknya yang seperti permainan kata, agaknya ia merasakan kenikmatan dalam mencoba-cobaan seena kemungkinan arti dengan mengocok-neocok susunan kata-kata seperti dalam sajak-sajaknya „Tak mau dan Tak pulang."

Sajak-sajak Yudhistira memberikan kesan dibuat oleh anak-anak yang tiada berdosa dan lugu pikiran-pikirannya. Logikannya adalah logika anak-anak yang dengan heran bertanya dan bertanya, anak-anak yang mengojar bajangannya sendiri, mencoba menganalisa dan tiba pada kesimpulan kesimpulan yang menggelikan.

Sajak yang lucu demikian ialah

Sajak Sikat Gigi

Seorang lopa mengosok giginya sebelum t'ar
Di dalam tidurnya ia bermimpi
Ada sikat gigi mengosok-gosok mulutnya cup'ya terbelah

Ketika ia bangun pagi hari
Sikat giginya tinggal sepotong
Sepotong yang hilang itu agaknya
Tersepat di dalam mimpinya dan tak bisa kembali
Dan ia berpendapat bahwa kejadian itu terlalu berbelah
lebihan

Tema-temanya sederhana sekali seperti nampak pada judul-judul sajaknya : Sajak Kembang Plastik, Sajak Sepasang Sendok dan Garpu dan lain-lain. Ia seperti seorang yang siap sedia dengan kameranya untuk menangkap peristiwa-peristiwa yang lucu sekitarnya, jepretan-jepretan lepas-lepas kemudian diedit menjadi cerita yang menarik (Sketsa). Kombinasi kata yang lazim menimbulkan rasa geli, misalnya : Kami pulang 'dengan lapa yang utuh'. Tapi kadang-kadang terasa bahwa jalan pikiran disengaja tidak logis, seperti dalam 'Sajak Sepasang Sendok dan Garpu'. Di dalamnya Yudhistira bercerita tentang pengalamannya, memesan sepotong daging dan sepiring nasi, tapi pelawan lupa menaruh sendok dan garpu. Dan ia pun tak jadi makan, karena 'kita tidak perlu mengotorakan kedua tangan dengan segala'.

Yudhistira tertarik kepada hal-hal yang kontras, yang tragis, seperti dalam sajak pendeknya :

Sajak Dolman Anak-anak

Sebuah boneka, namanya Poppy, punya Nency
Sebuah senapan, harganya mahal, punya Bobby
Sebuah mobil sedan, merk-nya Mercy, punya Tony
Sebuah truk sampah, sopirnya mati, ditembak polisi

Sekalipun sajak-sajak Darmadji tentang kerahasiaan hidup, cara pengungkapannya tiada terselubung kerahasiaan. Sebaliknya, dengan mata Terbuka ia secara prosais mengungkapkan rahasia demi rahasia. Sajak-sajaknya mengingatkan kita kepada masa kecil, ketika segala sesuatu menimbulkan pertanyaan yang seringkali tiada berjawab atau mendapatkan jawaban yang amat sederhana. Orang boleh bertanya sampai ke mana penyair yakin akan apa yang dikatakannya, sebab orang bisa saja mengatakan apa yang tidak diyakininya, sekedar semacam permainan imajinasi yang pandai. Dua ribu tahun yang lalu seorang penyair di negeri Cina pernah bertanya apakah mati bukannya hidup dan hidup bukannya mati, maka Darmadji mencari dan menemukan jawabnya; baginya hidup dan mati adalah lanjutan mimpi.

mimpi ada dalam tidur	hidup ada dalam mati
mati ada dalam hidup	mati pun ada dalam hidup
mimpi ada dalam tidur	mimpi ada dalam hidup
mimpi pun bisa terjaga	mimpi tak ada dalam mati
mati ada dalam hidup	hidup bermimpi tentang mati
hidup ada dalam mimpi	mati impian hidup
hidup ada dalam mimpi	hidup dan mati
mimpi pun bisa terjaga	bisa terjaga
mati ada dalam mimpi	hidup dan mati
mati pun bisa terjaga	lanjutan mimpi.
mati ada dalam hidup	
mati pun bisa terjaga	

(Tiga Sajak tentang Mati)

Syarifuddin orangnya santai saja atau mencoba santai saja. Ia menulis sajak 'Puisi minum Kopi', namun bukan berarti tidak waspada, sebab hidup adalah permainan catur.

Ia menulis 'Sebuah Puisi yang lahir di atas Panggung', 'Sajak yang lahir karena Gonggongan Anjing Beuna', 'Lagu Burung Merak', sajak-sajak yang judulnya santai, tapi pada dasarnya mengandung kegelisahan. Pada sajak-sajaknya yang lain nampak suasana kerinduan, cinta dan kasih sayang, kejemuan dan kesepian, tiba-tiba diliputi kemuraman. Lebih-lebih dari Darmadji ia kuatir terhadap masa depan. Sebagai anak desa ia memberikan laporan pandangan mata tentang apa yang terjadi, tapi laporannya mengandung protes sekaligus tentang dunianya yang dirusak:

dan dan yang hijau
sementar lagi jadi sumber minyak
burung-burung tidak lagi beriklan
di atas daun-daun segar
tapi mereka di antara toko-toko
dengan kontrol kartas hasil di leher atom di sayapnya.

(Masa Depan Burung-burung)

Mesut menghaatu mengintai di mana-mana, setiap saat bisa menerkam:

Burung gagak itu telah menunggu di setiap gurt-gurt langit
Burung gagak itu telah menunggu di ranting-ranting kuning
Burung gagak itu telah menunggu di setiap beranda rumah
Burung gagak itu telah menunggu di setiap plaza
dan dalam jendela

Burung gagak itu telah menunggu di setiap tempat tidur

Burung gagak itu telah menunggu di kolong-kolong kard

Burung gagak itu telah menunggu di setiap keranda

Dan burung gagak itu telah menunggu di setiap penjaru ketika ia berangkat tidur.

(Puisi berwarna kuning)

Bunyi-bunyi protes juga kita dengar dalam 'Puisi Haiku Abad ke-20, yakni terhadap pencemaran alam sehingga burung-burung pada mati, binatang-binatang pada punah, teknologi membawa bencana:

Seluruh dom bau D. D. T.

Sepl

burung jeth

Fluk!

Rumput-rumput telah mati
alangkah sepiya
seokor lembu dalam kaleng corod.

Belbis di kolam dingin
Keciprat air
membasuh sebatang pohon bayam
Keciprat oil
membasuh jari-jari tehaki

Pohon pisang
Dan
Katak hijau
mengair sumber air dingin
Sungai Ciluwang
Bau karbol
meluk di mata.

Saya tidak tahu apakah Syarifuddin pernah menulis dalam Aktuil lan Top dan di sana dianggap sebagai keluarga, tapi Yudhistira Ardi Nugraha adalah kebanggaan Remy Sylado. Dengan segala hormat kepada pendirian penyair-penyair puisi mbeling, kontemplasi dan pengundapan ternyata tetap perlu untuk pematangan konsepsi yang akan dituangkan dalam puisi. Dan memang tidak bisa lain. Orang tidak bisa berhenti pada persepsi saja, sesudah persepsi dengan sendirinya menyusud apersepsi. Dan apersepsi membentuk konsepsi. Konsepsi yang diperkembangkan menjadi pandangan hidup, pandangan dunia Keluguan murni dalam sikap awal sebagai kita lihat pada penyair-penyair Yudhistira, Noorca Marendra, Adri Darmadji dan Syarifuddin, merupakan modal yang baik bagi penyair.

Handrawn Nadesul dan Dami N. Toda

Selanjutnya yang tampil dalam Forum Penyair Muda ialah Handrawn Nadesul dan Dami N. Toda. Pada Handrawn dan Dami kita memerlukan waktu untuk memikirkan makna kata-kata dan kiasan-kiasan yang mereka gunakan dan kita memerlukan kontemplasi untuk mengikuti liku lekuk jalan pikiran mereka. Dalam permayaan dirinya Handrawn tidaklah lugu lagi. Atau lebih tepat dikatakan, kita sudah kehilangan keluguan untuk

bang-perlambang yang bersambungan.

Belaian jemari Ibu yang bermain di sela-sela rambutku telah menjadi cambuk yang melecuti isi perutku;

(Biarkan Ada tetap menjadi Milikku)

Apakah hubungan belaian jemari ibu yang bermain-main di sela rambut dengan cambuk yang melecuti isi perut? Belaian jari ibu adalah perlambang kecintaan ibu, tapi apakah arti selanjutnya: cambuk melecuti isi perut? Dapatkah cambuk melecuti isi perut? Imaji cambuk harus dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan bila dilecutkan, dalam hal ini isi perut. Kasih ibu yang dahulu telah berobah menjadi penderitaan yang menakutkan.

Selanjutnya dikatakannya:

*Setiap kali harus merasa tetap ada
karena siapa-siapa bukan lagi milikku.
Tapi ada harus tetap jadi milikku;
biarkan ada!*

Parafrase saya: Aku harus tetap survive, karena aku tak punya siapa-siapa lagi. Biarkan hidupku terus berlangsung. Jelaslah bahwa bahasa sajak ini bukan bahasa yang indah beralun-aun, namun mempunyai keindahan juga, justru karena kandungan isinya.

Kecintaannya kepada ibunya oleh Handrawn dinytakan secara elementer demikian:

*Air mata yang kucup dari buku dadaku
Akhir mengkilap terus sekali dari pori-pori keringatku
Demam bagaimana bisa kubelikan la seperti kain baju
atau membawakan la sebungkus kue paku
Barangkali bisa mengendurkan encek sendi-sendi
yang lam
sementak membanuh lampin pertamaku.*

(Apa yang patut Kuberikan lebih bagi Ibu,
sementara Aku belum lagi tahu Siapa Ibu Anak-anakku)

Dan kecintaannya kepada kekasihnya dilukiskannya dengan kemerasan yang timbul karena teringat masa kecil dan terbayang anak-anaknya di masa depan dalam mata kekasihnya.

*Boneka yang dulu kureggot dari tangan kakakku
membangun mimpi-mimpi dalam doris tali anyaman tidur
dadaku
ketika seseorang menggeser-geserkan jemarinya di plat
Membebaskan kenangan ketika beberapa hari belumlahnya
gugur di pangkuannya
Sementara di matanya, membayangkan lima orang anak-anakku,
berhamburan merangkainya,
justru ketika aku masih begitu adag memilikkannya!*

(Seperti Kulihat Boneka Kakakku dahulu
ketika seseorang ramah di hadapanku)

Rasa kesatuan diri dengan alam dinyatakan dengan kiasan-kiasan seperti berikut:

*Kecambah yang dahulu tumbuh dari rahim Ibu
telah tumbuh di sela-sela jemari belaianku*

*Beginitah hendaknya
sekitarnya ini juga boleh terjadi*

menanggapi secara lugu kerugian persepsinya. Sajak-sajaknya lebih banyak merupakan renungan-renungan dan konstataasi-konstataasi yang prosais daripada sajak-sajak yang liric. Judul-judul sajaknya panjang-panjang seperti prosa. Inilah sajak-sajak yang tidak komunikatif apabila dibaca tanpa menggeser fokus ukuran.

Baik Handrawn maupun Dami mempunyai kesadaran yang meliputi seluruh dunia, pada Dami malahan seluruh alam semesta. — Slogan? — Saya kira tidak. Terasa sungguh-sungguh keluar dari lubuk hati yang dalam. Kelaparan dunia bagi Handrawn adalah kelaparan dia dan kelaparan dia adalah kelaparan dunia. Belai yang ditikamkan ke tengah-tengah ulu hatinya, tidak lebih kuat daripada lapar yang dirasakan saudaranya hampir di sepelempat dunia, katanya: ('Ada yang mengusik ketika di Trocar Kota membaca Koran').

Perbedaan nasib orang miskin dan orang kaya senantiasa menjadi perhatian Handrawn, seperti dalam sajak ketika kereta api dari Jakarta merayap perlahan di sebuah desa kecil sebelum tiba di Yogyakarta. Seorang gadis melampirkan kulit apel ke luar jendela kereta api.

*Bocah-bocah (—) mengunyah-ngunyah kulit : sel
yang ditangkapi dari jendela kereta
Lihatlah serot matanya, mata berjuta-juta anak di dunia
yang kini sama menerima hari-hari usianya bertalu dengan
dada.*

(Ketika kereta api dari Jakarta merayap perlahan)

Ya, inilah kesadaran manusia intelektual abad 20 yang hidup di tengah ancaman lodakan penduduk yang makin memenuhi dunia. Terbayang kemelataran manusia yang akan datang:

*Remah yang dibiarkan kecerceaan dari pingir ketekuk dahulu
serta gajah yang kuhembur-hamburkan di pelataran rumahku
barangkali bakal menjadi buhar yang dihidangkan isteriku
setiap pagi buat sarapan anak-anakku.*

(Barangkali nanti ini pun akan terjadi
pada anak dan isteriku)

Kekuatiran akan masa depan dan kerinduan akan bahagia yang nampak oleh kita dalam sajaknya

*Telah Kuterima semuanya
demi hari depan yang menetes
dari jari-jarku*

Dalam menanggapi penggunaan kata-kata kiasan Handrawn kita tidaklah dapat mempergunakan logika tradisional, sebab dia telah meninggalkannya. Yang dilakukannya ialah menimbulkan asosiasi-asosiasi yang spontan yang timbul apabila melihat atau mendengarkan kata-kata yang dipergunkannya secara sendiri-sendiri. Imaji-imaji berdiri sendiri, tidak bersambungan dalam kalimat demi kalimat, hingga sukar menangkap artinya kalau kita menganggap imaji-imaji itu mempunyai fungsi sebagai perlam-

Oleh observasi sekitar Handrawn sampai pada hikmah, hikmah hidup dan ia menemukan pepatah-pepatah atau aforisme-aforisme baru seperti misalnya :

Pernaman leri tetangga sebelah kiri ;
pernaman nyman tetangga sebelah kanan
: adalah pertikaian
bermula pada rusa hanyang.

Dami N. Toda

Persiapan untuk mengerti Dami adalah berat. Sebab ia hidup dalam dunia sejarah, mitologi dan pemikiran falsafi. Nama-nama seperti Poseidon, Nyai Roro Kidul tidak akan berkata apa-apa bagi kita tanpa pengetahuan latarbelakang mitologi bersangkutan. Kita harus tahu bahwa Poseidon adalah dewa laut dan air orang Yunani yang menimbulkan dan meredakan kembali angin topan, memunculkan pulau-pulau di tengah Samudera, menjadikan gempa bumi. Dialah yang mengeluarkan api dari gunung-gunung, dialah dewa segala dewa. Dan kita pun harus mempunyai persepsi pengetahuan yang lumayan tentang tempat-tempat di bumi kita serta riwayatnya. Cirebon kita tahu, tapi di manakah pantai Scylla dan Creta, di manakah Gunungjati dan guha Sunyaragi, di manakah kampung-kampung yang begitu merdu bunyinya, Adonara, Lamalera, Mautenda, Hihihintir? Dan perlu kita mempunyai perbendaharaan kata yang luas : apakah antariksa, apakah tungkai, apakah hipsteria (hysteria?), apakah alpha dan mega, heri dan hadie?

Dami seorang penyair yang dadanya menggemuruh, tidak selalu oleh rasa bahagia, tapi juga oleh goncangan-goncangan batin lainnya. Sajaknya 'Hujan di Pantai Karang' melukiskan kebahagiaan pengantin pada pertemuan pertama. Alam turut bersukacita dengan orang yang bercinta, dewa-dewa turut bergembira merayakan perkawinan. Percintaan adalah saat-saat bahagia manusia bisa bersatu dengan alam, di mana 'hidup bukan untuk dipahami tapi dihayati cuma' („Darmitea, 15"). Tapi ia juga melagukan dukacita dan kematian ("Surat Berita Duka. Di Stasiun Bandung.")

Pada Dami nampak suatu solidaritas dengan nasib manusia yang menderita di manapun dia berada, rasa solidaritas yang berakar pada kesadaran sejarah dan ketuhanan. Dalam „Masnur 136" ia menangkan penderitaan manusia dalam perang di Vietnam, Israel, Bangladesh, dari pusat rasa kasih sayang Kristiani, namun ia tiada merasa berdaya.

hama duduk menungtu, Tuhanmu
terbaru dari ilmu baru sediaan
sitar dan hampir telah kami gantungkan di belantara
Vietnam

mura serah
tak semua lagi bermadah

Penyerahan dan ketiadaan daya juga yang nampak dalam „Alpha et Omega. Heri et Hodit", ya, manusia hanya sekedar minta dikasihani. Ia patuh saat merundukkan kepala penuh penyerahan dan berdo, berdo, semoga Tuhan mengampuni dunia ini dan menurunkan rahmatNya. Siapa-kah Dia, Tuhan itu? Dialah

yang mengedukasi manusia dan menjujukannya
yang mengorbkan benci dan memadamkannya
yang menyakiti cinta dan melakukannya
yang menyebarkan burung nazar
yang ditanya
yang diam
yang bism
yang sabar sabar selalu
yang tak pernah menyayal
yang dimakan buku-buku
yang dipenjarai di mana-mana
(—)

yang menimbulkan harap dari dalam derita
yang menyuruh berdo dari dalam kematian
yang menumbuhkan percaya dari dalam kesangsihan
yang awal
yang akhir
yang akhirnya adalah awal
yang prinsip

Dalam penghayatan adanya Dami tiba pada keakraban diri dengan alam, demikian dalam renungannya pada 'Ulang Tahun Kelahiran'. Ia merasa dirinya kecil di tengah alam yang luas, ia adalah manusia tepi.

di mana-mana tepi, tepi
dan tepi melahirkan tepi
dan itu adalah aku!

laut nengejek dari jauh
di seiorangnya lagi langit, langit dan langit
biru menyimpan rahasia, rahasia dan rahasia mata
biut u g-bintang memhakar nisan ibu pertama aku dilahirkan

ke n ana lagi
tepi langit mana bakal kausentuh dengan ujung ...

(selan at siang pagar kelapa-pagar randu-pagar pisang
selamat tinggal sayangku)

Penyerahan diri, ketiadaan daya, kekecilan diri di tengah alam, tapi juga kecintaan kepada alam, kecintaan kepada manusia dan hewan, memberinya semangat kehidupan. Vitalitas Dami nampak dalam sajaknya 'Kuda Khatulistiwa', yang 'berpacu dari karang-karang menerjang Timor kemarau', mencari 'rumput segar di Mars'. 'air Sejuk di Venus',

menyepak kuda Madonnita ke langit
hinas khatulistiwa
menyirani busi sperma
membalakan tangis-tangis kriting di atas Timor dan Pahur
ringkiknya ande ikan selo dan jagung bakar

Penyair-penyair yang tampil terakhir dalam Forum Penyair Muda ialah Joss Sarhadi, Sjafril Arifin dan B. Priyono.

sebuah sajak yang sebagian baris-barisnya hanya terdiri dari satu-satu kata saja. Sajak itu berjudul tahun ditulisnya, yakni '1943'. Dari 31 baris sajak hanya 8 baris yang terdiri dari lebih dari satu kata. Selintas kilas baris demi baris tidak ada hubungan, fokus pandangan mata harus disetel untuk melihatnya dari kesadaran dalam penyair dari pusat kejadian, ditempatkan dalam konteks kejadian, barulah kita mendapatkan kunci pengertian. Sajak-sajak demikian yang kita lihat lebih ekstrim dalam 2 — 3 tahun terakhir ini pada beberapa orang penyair kita, seperti Sutardji Calzoum Bachri, Hamid Jabbar, Ibrahim Sattah, Jaihan. Pada Danarto 'sajak'-nya malahan hanya berupa gambar saja dan dideklamasikan secara pantomim di atas pentas. Tertulis di atas kertas sajak-sajak itu tidak banyak berkata apa-apa, jika dibaca dengan kaca mata tradisional. Keharuan estetis baru kita rasakan sepenuhnya jika sajak itu dideklamasikan dengan suasana seperlunya. Pada Pertemuan Sastrawan 1974 kita lihat pementasan sajak-sajak demikian oleh Danarto dan Ibrahim Sattah dan sebelumnya juga, dalam tahun sebelumnya, oleh Sutardji Calzoum Bachri. Lepas dari pro dan kontra mengenai pengertian sajak demikian, ternyata pembacaan sajak-sajak itu berhasil menyampaikan kandungan isinya yang amat kaya. Untuk mencari artinya tergantung dari imajinasi pengamat sendiri.

Joss Sarhadi

Sajak Joss Sarhadi berjudul 'Awat' adalah sajak yang demikian. Baris yang pertama terdiri dari kata 'ata awat', di sana-sini disisipkan suka kata 'was' seolah-olah seseorang sedang terpukau kelakutan mengucapkan awat awat. Selanjutnya 'baris' sajak tidak lagi terdiri dari satu kata atau beberapa kata, tapi sebagian dari bunyi-bunyi huruf dan keseluruhannya merupakan gambar atau rencana suatu gambar seekor ular kobra dengan kepala tegak siap mematuk dan badannya melingkar di tanah. Pada tempat terpisah di sebelah kanan bawah tergeletak korbannya terpukau tiada bergerak.

Awat terhadap apa? Awat terhadap bahaya. Bahaya apa? Begitu kita bertanya. Dan kita mencari jawab. Kita mencari jawab. Kita jadi turut kreatif menerka dan menjawab. Dan sekian banyak apa yang kita takut dan tidak kita senangi, sekian banyak jawaban kita berikan. Kata-kata tidak akan seutuhnya mengungkapkan keseluruhan arti. Sebanyak orang yang membacanya dan sebanyak orang yang mendengarkannya, masing-masing akan merasakan kombinasi-kombinasi arti, yang berbeda-beda pula setiap waktu membacakan dan mendengarkannya.

Dihadapkan dengan teka-teki yang demikian pula kita dalam sajak 'Kun-Paya-Kun' (dalam bahasa Arab yang baik: 'Kun fa yakun', Jadi, lalu jadilah mereka. S II Al-Baqarah, ayat 117) Ini mestinya ada hubungan dengan penciptaan dan alam semesta. Kata-kata Arab, Jawa, Sangsekerta, Yunani, Latin, campur baur ke luar dari mulut sang pawang yang agaknya mengucapkan mantra dalam keadaan sadar tak sadar. Perlukah seorang pawang? — Bukankah kita sendiri juga pawang yang sekali-sekali mengenal saat-saat penciptaan?

Apakah ada tendensi panteisme pada Joss Sarhadi? Sajak-sajak 'Lipan dan Lipas, Kecak', menimbulkan pertanyaan ini. Ataukah ini hanya suatu permainan khayal yang tidak berakar pada kenyataan? — Baiklah kita jangan berburuk sangka kepada penyair.

rumahku
alam,
penutir lipan dan lipas

ku lah mencair daging ku
lah menguning tulang ku
lah

bom !
niat mau nyepi
per,
robuk
dari petak ke petak
jadi kocok.

Katakanlah ini semacam obsesi penyair. Apakah sajak-sajak lain ditandai oleh obsesi seperti itu juga. Memang demikianlah. Dalam sajaknya 'Ketika H: Minggu' ia berkata :

maka paku anggur pun dianggarkan
dan, dagingmu dihangatkan
seperti biasa
anak
kebawa dagingmu yang telah bernagi
dalam tromolotasi
nak biskota.

Kesamaan diri dengan alam, dengan hewan, dengan flora dan fauna, benda hidup dan mati, semua roh, roh hidup dan roh mati. Dan karena aku bisa saja benda, maka se pasang sepatu pun bisa saja aku. Demikianlah yang terjadi dalam 'Sajak tentang Sepatu'.

Dan langit bisa saja turun ke dalam garba :
langit turun di saat kita bermainan akan dan era
langit turun
biru menggigit kita dalam malam bintang
langit turun biru dalam garbamu

(Langit turun)

Dalam kesadaran akan kesamaan diri dengan alam semesta, apakah penyair tiada merasakan lagi segala emosi manusia yang hidup biasa? Tentu saja ia masih manusia-perasa yang mempunyai badan wadag, tubuh kasar yang bisa merasakan haus lapar!

BULAN PARUH JATUH

bulan paruh jatuh
temaram
atas pasir hitam

bulan gaji jatuh di paruh jatuh bulan
jatuh belanja di jatuh bulan paruh
jakartaku yang manis mengajuk kita canda
tapi di perutku merangsang beladindu
temaram bagai bulan paruh jatuh
atas pasir hitam,

dinding harapku
runtuh muram.

Dan tidaklah heran kalau ada masa-masa lesu, tapi setelah
ada saja senyum yang manis :

bedak kembang muka
senyum manis di depanku
di bawah payung hitam
putih giginya.

(Gerimis putih runtuh ke Bumi)

Kesadaran individu tetap kuat, pekerjaan menulis cerita
tak kurang pentingnya dari pergi ke gereja.

BIKIN CERITA

(bedak ia lewat depan gereja
terdengar suara
ia menoleh ke sana)
: domba yang hilang tak mau pulang :
o, mengapa engkau lupa
senja-jamit aku kerja
saba membaca, minggu menulis cerita.

Sjafrial Arifin

Manurut bobotnya sesuatu sajak bermacam-macam.
Ada sajak-sajak yang sekedar kesan selintas, maka bobot-
nya ringan. Ada sajak-sajak yang sekalipun kesan selintas,
namun ada maknanya yang lebih dalam, maka lebih beratlah
bobotnya. Dan ada sajak-sajak yang mengandung pemi-
kiran yang dalam dan cerita yang besar, inilah sajak-sajak
yang berat bobotnya. Setiap penyair membuat ketiga
jenis sajak tersebut, yang satu lebih cenderung pada salah
satu jenis dari yang lain. Tapi bobot ini ditentukan pula
oleh cara pengungkapan, berhasilkah atau tidak. Kalau
tidak berhasil, baik yang ringan maupun yang berbobot
tentulah tidak ada artinya sebagai hasil sastra. Adaka-
lanva kesan berjaln dengan kenangan yang mengandung
aneka pengalaman, maka sajak itu pun berbobot juga.

Adalah suatu hal yang menarik hati bahwa usaha-usaha
modernisasi dan industrialisasi yang dahulu begitu didani-
bakan sebagai jalan untuk memperoleh kemajuan, menim-
bulkan masalah-masalah yang menjadikan orang ragu akan
manfaatnya. Seperti kata Sjafrial Arifin :

Maknanya sih, merenung banyak
Tapi sudah tak ada yang bisa dimanfaatkan lagi
Semua sudah jadi racun
Semua sudah dibunt dan dicampur
oleh bahan-bahan kimia

Kemerdekaan kita telah terinjak-injak oleh modernisasi
Pembagian rezeki yang belum merata menimbulkan pe-
sanan tidak diperhatikan :

Mereka tak tahu, bahwa kita cuma butuh makan
tidak seperti mereka yang suka bikin baju, beli mobil
beli segala barang mewah, dengan menjual kotoran-kotoran
kita pada sebuah pabrik
Sekalipun begitu, mereka masih saja mempunyai kredit
banyak

(Burung-burung yang terbang di atas ini Kota)

Tentu saja kita harus berhati-hati berhadapan dengan
protes-protes sosial seperti ini yang sebagai protes amat
sepihak dan tidak diimbangi dengan gambaran dari apa
yang sebaliknya sudah tercapai dan kemungkinan-kemung-
kinan apa yang bisa diharapkan, tapi sebagai protes ha-
ruslah diperhatikan, dipertimbangkan dan bila perlu di-
ambil tindakan-tindakan untuk menghilangkan sumber-
sumber ketidakpuasan. Inilah memang salah satu fungsi
kesusastraan dalam hubungan politik dan sosial.

Sjafrial merenungkan nasib manusia yang mempertaruh-
kan jiwanya penuh cita-cita, tapi kemudian dilanda oleh
hidup itu sendiri sehingga ia tersia-sia.

Lelaki itu
Lelaki yang sangsi
Yang melupakan semua nasib yang lewat
ia

Lupakan
l o p e
ia hanya mengingat ingat bahwa hari ini!
ia sedang menjadikan nasibnya
dengan sang waktu
H lup adalah perjudian
Dunia adalah gelanggang judi
Mengingat hari kemarin adalah mengenang kekalahan

(Lelaki yang sangsi)

Sajak-sajak Sjafrial adalah sajak-sajak kerinduan, ke-
nang-kenangan ke masa silam, bisikan-bisikan di dalam
hati. Kerinduan seorang pengungsi ke kota kepada kam-
pung kelahiran, kepada kahidupan di surau. Bacalah
sajak-sajaknya 'Sebuah Surat Ibunda', 'Sebuah Surat Adik',
'Sebuah Surat', 'Sebuah Hari yang dilupakan', 'Selamat
Malam Ombak Purus'. Suatu sajak yang sarat dengan pi-
kiran yang arif ialah :

Akhirnya sedikit tentang Bambang Priyono.

Seperti juga pada penyair-penyair terdahulu pada Priyono nampak suatu rasa solidaritas dengan nasib dan penderita manusia.

Ia simpati dengan orang-orang penderita, orang gelandang dan orang miskin yang tidak punya rumah, orang-orang terisih termangu di kolong jembatan.

Berdiri di depan Rahasia Abadi ia bertanya dan bertanya:

DI DALAM DALAM

Dalam ucap kata

ada makna

dalam makna

ada kata

dalam surat ada surat

dalam tulisan ada kesan

Pada dalam yang kedalaman

ada rasa yang tak tersampaikan

Pada kata tak terucap

pada kertas tak tertulis

dalam gerak ia nampak

pada tindak yang serempak

Pada dalam yang kedalaman

Ada rasa yang tak tersampaikan

Tak tersampaikan

setelah terbaca berita mengura

setelah terbaca berita menderita

semak-semak pengungsi tewas di pelabuhan

takala mortir meledak tak jauh dari mereka

kenapa begitu lekas distrus

nyanyian pagi yang merdu dari merpati-morpati

semuanya mesti 'kan' lakukan, wahai

tidaklah perasamu mengucap apa-apa

(Berita sederhana)

Priyono bicara dalam kontradiksi-kontradiksi, namun dia tetap percaya pada kata, pada dongeng dan mimpi:

dongeng-dongeng selalu diharapkan

menjadi mimpi bagus

sejauh mana bisa percaya pada kata

kalau tidur bukan cara yang terakhir

untuk melepaskan diri dari derita?

(Pengantar tidur)

Ini adalah aforisma-aforisma yang ditemukan dalam pengalamannya, endapan-endapan kesan dan pemikiran.

Amatlah disayangkan bahwa Sjafrial tidak dapat menahan hati untuk menggunakan kata-kata asing yang tidak tepat mendukung arti. Kata-kata asing seharusnya dielakkan kalau tidak perlu sekali. Kata-kata asing hendaklah digunakan kalau memang relevan sekali dalam keseluruhan sajak. Apalagi kalau kata asing salah penggunaan atau bahkan salah ejaan, maka dapat menghilangkan selera baca dan kepercayaan pada pembaca. **Eternally poems**, misalnya, apakah artinya? Apakah ini salah cetak untuk **eternally poems**? Tapi kata sifat di depan kata benda biasanya tidak berakhir -y (-ly) dan dalam hal ini mestinya ditulis: **eternal poems** (sajak-sajak abadi?) ('Instrumenalia dari Lagu-lagu Padang).

Penyair kadang-kadang melontarkan saja kata-kata yang kebetulan diketahuinya atau kejadian-kejadian yang hanya dialaminya pribadi atau tidak pribadi dijalinan begitu saja dalam sajaknya. Misalnya dalam 'Selamat malam Ombak Purus', 'nelayan-nelayan tua bergairah' dibandingkan dengan 'penangkap-penangkap ikan Alaska', 'romance dari opus lima puluh dimainkan dengan bansi', 'randai sudah jadi gedincak grand funk', Nama lama Bukittinggi ditulis **For de Cock** yang mestinya **Fort de Kock**. Ditambah lagi dengan penyebutan nama kota **Hamburg** yang konon dikenal oleh penyair yang belum pernah ke luar negeri, maka sajaknya memberikan kesan sok. Lihat 'Antara Ungu dan Romanza'. Dengan adanya kesalahan-kesalahan yang menyolok seperti ini, maka ragulah kita kepada penggunaan sekian banyak kata asing seperti *nostalgia*, *modernisasi*, *romanza*, *moment*, *kulminasi* dan sebagainya.

Semua sajak Priyono sifatnya religius. Jiwanya terus bertanya, terus mencari, menemukan jawab, bahwa 'Dia' ada di mana-mana (Ia, Ketika Malam di Muka Jendela, Hari, Lilin). Sesuai dengan ayat-ayat Kitab Suci segala yang ada sekitarnya adalah tanda bukti rahmatNya. Bahkan pun juga semut dan nyamuk mendapat perhatian Priyono sebagai sama-sama makhluk Tuhan dan karena keinginan untuk mengetahui misteri (Lilin, Satu-satunya Nyamuk di Ruang itu).

Ia mencoba berdamai dengan maut, tapi maut itu tetap menakutkan.

rumah lama

rumahnya yang penghabisan

mengulap setiap gerak gerikmu

selama pertama dengan matahari

selama nyanyimu dengan angin bumi

rumah lama selalu menantiimu

dengan tangan-tangan penjaganya

yang berpiau

mengawal engkau

(Rumah lama)

Usia tetap diincar oleh sang waktu yang membuat orang dalam sekejap menjadi tua. Dulu engkau bayi, sekarang ambutmu seperti gagak berguling-guling di atas tepung randum, ada yang cepat merubah usia. — tapi kenapa cepat? tanyamu lagi, dan tak ada seorangpun yang mengerti. — Siapakah algojo manusia itu? 'Ia berjalan dari ruang ke ruang dan wajahnya bersinar tetap muda, pedang ancip di tangannya siap ditusukkan ke dadamu!' (Saat).

Ketakutan ini tidak berdiri sendiri. Ketakutan ini adalah semangat zaman yang menghadapi masa depan yang suram.

Kesimpulan

Pada akhir pembicaraan ini saya sampai pada beberapa kesimpulan :

Penyair-penyair muda merasa bersatu dengan tempatnya berpijak. Ada hubungan yang akrab dengan Sukma Alam dan Sukma Yang Maha Sukma. Penyair muda bukanlah suatu generasi yang hilang. Mereka sadar akan masyarakatnya dan kritis terhadap situasi.

Puisi penyair muda adalah komunikatif dalam arti dapat dipahami dan dinikmati, asal diketahui cara pendekatannya dan dikuasai kunci pengartiannya. * * *

Jakarta, 20 Nopember 1975

Telah terbit

80

buku puisi

penerbitan ke 6, Oktober 1975

(berisi puisi - puisi al : Adri Darmadji, Noofca Marendra, Yudhistira Ardi Noegraha, dsbnya.)

bisa didapat pada : Toko Buku **HORISON**

Jalan Gereja Theresia 47, Jakarta Pusat

Saat Orang Berterus-Terang

Kumpulan Cerpen Wildan Yatim
Diterbitkan: *Pustaka Jaya*, 1974

JIKA ada orang yang mengatakan bahwa Wildan Yatim dalam cerpen-cerpenya sebagai seorang "pemotret" alam pedesaan, saya kira fungsi "potret" sebagai gambar di sini tidaklah benar. Anggapan yang bersifat sementara itu hanyalah berdasarkan istilah "teknik" yang jika itu harus dipertahankan maka hasil karya seni tidaklah lebih daripada "kelihatan seorang tukang". Seorang kritikus bukanlah "tukang yang baik" yang dengan telaten mengunyah, mengunyah teknik dan kemudian berkhayal merindukan sesuatu lain di balik karya yang dihadapinya. Seorang penelaah harus mampu "menukik" sekedar meminjau istilah Sutyagraha Hoerip, ke dalam cerita itu sendiri, jadi bukan penonton saja atau sekedar wasit yang menunjuk-nunjuk itu salah, itu salah, seharusnya begini, begini dan begini, obyektif toh? Mungkin obyektif tetapi juga tidak. Sebab manusia bukanlah mesin atau sekedar robot yang bertumpu hanya pada rumus tertentu saja.

Bobot sastra karya-sastra dalam cerpen-cerpen Wildan saya kira terletak kepada kemampuannya menggunakan kata secara intens di balik masalah sederhana yang diungkapkannya. Wildan dalam membuka cerita-ceritanya selalu dengan pelukisan situasi tempat tertentu, dengan jernih, dengan bahasa yang bening, hidup. Begitulah misalnya dalam cerpenya yang pertama dalam kumpulan ini yang berjudul "Kalong-kalong Berlalu". Ia meniasyati suasana secara cermat, dan membangun cerita melalui suasana ini, mengulur tempo dengan menggambarkan situasi sekitar secara mengasyikkan, menerangkan-jelaskan apa-apa yang dirasakan dalam pelukisan situasi itu. Ia membangun tokoh-tokoh dalam ceritanya, masing-masing dengan watak sendiri, berbau dengan suasananya menjadi satu, sehingga kesan datar terhindar. Tokoh guru dalam kisah ini adalah tokoh yang integral dalam suasana pedesaan. Guru memang merupakan simbol pendidik, pembangun masyarakat. Demikianlah sang guru dalam cerpen ini tidaklah hanya tokoh yang kebetulan (seperti misalnya kecurigaan terhadap pengarang karena ia seorang guru), apabila ia harus berhadapan dengan kekerasan dan akhirnya ditawan. Pada setiap langkah Wildan menanamkan keyakinan pada kita, bahwa langkah-langkah itu punya arti, alam sekitar juga turut berbicara, tidak sekedar ilustrasi belaka. Konflik batin setiap tokoh ada sangkut pautnya dengan sekitarnya, sehingga demikianlah sang guru dalam cerpen ini ditawan dan hendak dihukum mati, pelaksana dua orang serdadu. Kedua serdadu ini mengalami konflik batin dan mereka berkelahi karena berlain pendapat terhadap nasib sang guru. Dalam perkelahian itu sang guru melarikan diri. Kembali Wildan mengembalikan dimensi alam, kalong-kalong yang bergerak, kalong-kalong manyongsong senja. Adakah kaitan antara dimensi alam Wildan ini dengan protes sosialnya? Tentang pedesaan yang dilupakan sebagai masalah sentral yang diungkapkan? Tokoh pendidik dengan pemberontak? Suasana kontras dan gerak alam

yang lembut, berhasil diungkapkannya ke hadapan kita. Pemecahan persoalan? Masing-masing orang dapat mengambil kesimpulan sendiri.

Dalam cerpen kedua yang berjudul "Jaring Labah Maut" Wildan masih juga mendetail dalam melukiskan alam sekitarnya. Protagonisnya seorang komandan pemberontak yang selalu gelisah. Kegelisahan atas masa depan, tanggung jawab terhadap masyarakat desa yang menderita karena perberontakan yang belum tahu akhirnya. Rasa gelisah terus yang menguntit komandan pemberontak ini. Begitupun sesudah datang saat "pengampunan" ketika dia dikaryakan kembali, kegelisahan terus yang mengikutinya. Sekolah-olah tidak habis-habisnya.

Tema ini sangat menarik. Setiap orang mempunyai kegelisahan-kegelisahannya sendiri-sendiri. Dan karena pengarang meninjau masalah, menggarap tema dari sudut manusiawi, maka ia menarik. Kendatipun kepada kita tidak diungkapkan secara jelas masalah apa yang dihadapi pemberontak dan tiada suasana pertempuran, namun dengan peristiwa dikejar-kejar tentara pusat sudah tentu membangkitkan kegelisahan yang tidak berketentuan. Sedikitnya dalam mengungkapkan kegelisahan ini Wildan tidak mengada-ada, tetapi mengungkapkan masalah kemanusiaan. Tentang wanita, Wildan seorang pemalu, baginya cukuplah mengatakan bahwa isteri orang itu "cantik" dan gadis itu "tetap tidak lepas dari ingatan".

Cerpen "Kebun di Tanjung" adalah kejadian sesaat, pertemuan antara sang "aku" dengan suami isteri penghuni desa, tat kala sang aku hendak pulang ke kampung Ujung Gading. Yang menarik, di samping gaya bercerita Wildan mengenai alam yang meyakinkan, adalah betapa pertemuan itu membersihkan kesan bahwa di desa juga ada penyakit kota, bersifat "ingin" terhadap hal-hal yang dituturkan sang aku. Dan kehidupan monoton di desa disinggung oleh lelaki yang ditemukannya di kampung ketika hendak meminta tebu, "tukang gambar" yang sarkarag hanya menggambarnya tanah saja, alias memacul! Dan ketika hendak berpisah di jembatan, lagi-lagi protes sosial mengenai pembangunan desa disinggung, dan kejutan yang halus terjadi ketika saat perpisahan itu sang lelaki mengenal betul sang aku selaku teman sekelas di-hulu.

Cerita keempat berjudul "Saat Orang Berterus-terang" dengan protagonis Ro'i yang sinting. Dan kembali Wildan

berbicara mengenai protes sosial. Dalam setiap dialog Ro'i, dalam kesentingannya, Wildan mengungkapkan ketidakpuasan terhadap orang-orang sekitarnya, yang dengan licik menggunakan seluruh daya mengakali orang banyak. Walaupun tangan Ro'i diikat namun mulutnya, pikirannya mengembara ke segenap penjuru, menelaah setiap masalah, tentu saja dari sudut yang negatif. Dan sang "aku" pun yang turut berlakon dalam cerita menyimpulkan amanatnya.

"Orang gila ada juga baiknya," sambungku.

"Kenapa?"

"Karena sunt itulah orang bka berterus-terang. Orang begini penting, tapi sangat sukar didapat sekarang."

Kami tertawa.

Begitu Wildan mengakhiri cerita. Menyampaikan pesan dari mulut orang gila. Dan kesan saya, pengarang ini ada-

lah pengarang yang berangkat dari suasana sekelilingnya (obyek) dan kemudian menyusuri obyek itu untuk memancarkan makna yang hendak dikatakannya dengan indah. Kalau gaya seperti ini dilepaskannya, maka ceritanya akan menjadi hambar. Wildan seorang pengarang yang tidak sebarang memasukkan situasi alam ke dalam kisahnya, ia tahu betul apa yang dilukiskannya. Tentang ikan, tentang rerumputan, tentang awan, segala sesuatu yang dipadukannya menjadi suatu kisah berbobot sastra, sungguh mengasyikkan.

Namun, dalam cerpen-cerpen Wildan lainnya, misalnya dalam "Jalur Membenam" jarang kita ketemukan suspense. Ia seorang pengarang cerita pendek yang sangat sederhana, tapi kaya bahasanya, meyakinkan caranya bercerita

Bandung, 23 April 1975

Wilson Nadenk

Segenap keluarga **HORISON** ikut berbelasungkawa
atas wafatnya:

NUR SUTAN ISKANDAR

pada hari Jumi'at, 28 Nopember 1975

SAJAK SAJAK

HARLIANTO TOTO SUDIBJO

ADIKKU' MIMIN

mimin,
rambutnya dihiasi lin
di tangannya ada es lilin
— mengapa es lilin mesti dingin, mama ?
— karena es lilin itu keringat Tuhan, dingin, sejuk,
itu baru keringatnya !
— apakah tidak berdosa menjual keringat Tuhan, mama ?
keringat hangat mama keluar
mencari jawab yang tepat, jawab yang hangat
— ah, soal itu tanya saja pada papa

pada di heranda, membalik koran
membaca berita
— ada berita apa hari ini, papa ?
— perkosaan !, seorang penjual es lilin dipertosa ber-
gantian

mimin diam
kasihan, es lilin keringat Tuhan

(1973)

HERMAN KS

KETIKA ANGIN BERDESAUAN

Ketika angin berdesauan
kotapun mengecil
kulihat kau di sana
memandang daun daun luruh,

Langit berat dan kelabu
kulihat kau di sana
memandang hari hari luruh.

Kota pun tertegun dalam kelam
rumah rumah sepanjang jalan mengabur
ketika angin berdesauan
pohonan bergetaran dalam risau
kulihat kau di sana
memandang daun daun luruh, hari hari luruh.

IWAN FRIDOLIN

PUKUL BERAPA

Pukul berapa aku lupa.
Ada iringan lewat
(Kelihatan dari jendela)
Aku menjenguk : Siapa ?
Angin dan debu tiba-tiba
menyerbu jendela.
Kupejamkan mata.
Selayaknya tak mengatakan apa-apa.

DI SETASIUN

Di setasiun manakah
kereta akan berhenti ?
Siang tadi di bangku peron.
Kita masih duduk bersama.
Mengobrol tentang cuaca,
dan tentang hari-hari yang akan tiba.
Di luar gerimis terus turun.
Kutahu apa yang sedang kaurenangi
sepanjang rel yang basah itu.
Tapi tak kutahu kenapa
kita tiba-tiba berduka.

ISKANDAR LEO

ODE " X "

Ada seribu mawar
seribu merah
seribu pagi
basah

Tapi aku mau pergi
Dari satu ke lain malam
Luluhkan sukma dalam gaung gaib

Karna seribu bunga layu dalam genggaman ku
karena ku tak bisa berikan selamat pagi
pada kupa kupa

Mawar merah
Merah pagi mu
Jangan berikan selamat pagi mu
: Pada bumi
yang cemburu kupa kupa
berikan bau petih mu

HAMID JABBAR

NYARIS LUPA

hijau mudamu dara
di mata
kau menggigit lara
ku terganggu

kau menggigit lara
ku terganggu
bunya
tak memuara

bunya
tak memuara
lautan
di bampara

lautan
di bamparan
ombak dan angin
pilih memilih

ombak dan angin
pilih memilih
hijau mudamu dara
memilihku angin nyaris lupa

1973

SETITIK NUR

di dalam waktu dan malam yang mengalirkan gairahnya
lahirlah aku setitik nur pijaranmu dan beranakpinak
dari

tinda

tanya

dan bagai kupukupu aku terbang dari taman ke taman
hinggap di rimbunan daun kehidupan merendahkan muka
melepaskan dahaga mereguk embun yang turun bersama
cahaya bulan masuk ke dalam sejuta kembang kembara
atas

putih

harap

dati bagai lautan merpati melayangkan segala gelombang
ditan hempasan awan putih memagut layanglayang
mencarimu

akan

jawab

pasti

pada pulaupulau yang meratap dan merayap di luhukhati
bumi yang dipijak dan teriak dan tak kuasa mengelak
dari

kuasamu

selalu

sempaisampai jua aku pada batas itu

batas tetap seperti

semula

1973

SEPERTI KAKEKKU DULU

gunung yang didaki kakekku dulu
kini kembali kudaki
berlari

dan

lautan berit
seniata cahaya

gemawan

angin

belakar

seni

adalah para kerabat

kadangkala menyapa

kadangkala terbangkan paling!!

dan seperti kakekku dulu

langitku teggelam

panahku terbang

kapalku mengulang

padamu

siapaiku

menzabukkan

1973

Turun Tanah

Dua kali, semenjak ia duduk di atas pelaminan sebagai pengantin, ia telah mengalami saat-saat yang paling tegang dalam hidup ini. Menganggur. Ketika anaknya yang pertama lahir, perusahaan pelayaran tempatnya bekerja bangkrut. Ia terpaksa menganggur untuk beberapa lama. Padahal saat itu ada saat-saat datangnya rekening ongkos bidan untuk kemudian disusul keharusannya mengadakan upacara "Turun Tanah" untuk anak itu. Uang pesangon ala kadarnya dari perusahaan, telah lama ludes pada saat menanti kelahiran sang bayi.

Turun Tanah adalah semacam upacara adat setempat (tradisional). Bayi yang belum dituruntanahkan, tidak boleh dibawa ke luar dari rumah. Tidak juga ke dokter meskipun anak itu sedang sakit. Sebenarnya tiada kesulitan dalam upacara ini. Ia hanya akan memanggil seorang dukun kampung untuk mengatur upacara tradisional ini, kemudian mempersiapkan hidangan-hidangan untuk tamu-tamu yang akan diundang untuk menyaksikan upacara ini. Setelah selesai sergaman, bayinya akan dibawa turun ke tanah oleh si dukun, kemudian kaki dan tangannya dicecahkan pada tanah. Selesai sudah upacara itu. Dan sejak saat itu bayinya sudah boleh dibawa keluar dari rumah, ke mana saja.

Begitulah, tiada kesulitan sama sekali dengan upacara ini dan ia pun boleh juga turut bersenang hati. Yang sulit dalam hal ini baginya ialah menyediakan serongkosannya. Ini memang tidak begitu enteng pada saat-saat yang genting seperti keadaannya pada waktu itu. Rezeki tak terduga yang diperoleh tentulah ditamakan untuk menegakkan dengan kukuh periku di atas dapur. Tetapi bagaimanapun upacara itu harus juga dilaksanakan, untuk tidak menjadi bahan cemoohan seluruh tetangga dan kampung.

Untuk mengatasi saat yang genting itu, ia turun ke laut, bergabung dengan nelayan-nelayan perawai ikan pari. Sungguh suatu pekerjaan yang tidak pernah terbersit baik di dalam mimpiya sekalipun, apalagi ketika ia masih duduk di bangku fakultas. Itulah resiko ayah, tepatnya kemudian. Sebulan dengan dua kali masa turun ke laut, bermain di atas sebuah perahu kecil yang dipermainkan ombak yang kadang-kadang menggila. Hanya kepada Allah ia berlindung dan

pastir, karena ia begitu yakin akan perlindunganNya. Ternyata ia berhasil juga melewati saat-saat yang paling tegang dalam ekonomi rumah tangganya. Juga tentang upacara adat untuk bayinya itu. Setidak-tidaknya ia merasa terlepas dari kelegangan itu untuk beberapa saat.

Memang ada kalanya seorang ayah akan bersikap sebagai seekor semut. Mempertaruhkan nyawa hanya untuk mengisi sebuah perut yang ramping saja. Kadang terbayang di dalam kepala lelaki itu beberapa ekor semut yang terapung-apung di permukaan sisa-sisa kopi di dalam gelas manusia. Untuk pada saat lain ia melihat dirinya bagaimana malah seekor dari semut semut itu.

Kemudian ia mendapat pekerjaan sebagai guru pada sebuah perguruan swasta. Tetapi di sana dipakai sistem kontrak setahun. Setiap awal tahun ditandatangani kontrak kerja yang baru. Yang tidak dipanggil untuk menanda tangani kontrak baru itu, berarti tenaganya tidak dipakai lagi. Tanpa pesangon. Tanpa penyaluran. Tentu saja tanpa belas kasihan juga. Sebagai manusia telah tercampur di dalam perjanjian kerja yang ditandatangani itu. Begitulah terjerapnya seseorang yang dalam keadaan sangat memerlukan dan terdesak. Meraka hanya memikirkan sekarang dan di sini. Dalam keadaan sendesak ini kadang manusia dapat seperti seekor kerbau yang diberi sejumput rumput hijau untuk kemudian digiring ke pembantaian.

Dan keadaan seperti itu menimpa pula lelaki itu, beberapa saat setelah anaknya yang kedua lahir. Pada saat rekening ongkos bidan datang padanya dan ia harus mulai memikirkan pula persediaan untuk upacara turun tanah anak itu lagi.

Pada tahun ajaran berikutnya, sekolah swasta itu tidak memanggilnya lagi untuk menandatangani kontrak kerja yang baru. Lagi-lagi ia kehilangan pekerjaan. Gaji bulan yang terakhir telah habis untuk membayar ongkos bidan dan keperluan hidupnya sehari-hari. Dan bayi itu semakin membesar juga. Saat-saat turun tanahnya semakin menjelang. Kalau sampai terlalu lama, ia akan malu dari tetangga atau orang sekampung.

Tidak banyak orang yang dapat dipercaya bahwa keadaan ini dapat merupakan suatu tantangan yang menentukan bagi lelaki itu, sebab latar belakang ke-

hidupan ekonomi setiap orang adalah berbeda. Tetapi aku memang dapat merasakannya. Aku tahu benar betapa kelain dengan rambut yang kusut pada petang hari itu penuh dengan pergolutan-pergolutan. Kebutuhan yang demikian mendesak dan kesempatan yang tertutup sama sekali karena keadaan menganggur. Aku juga tahu betapa dada yang ditutup selahai baju kumal itu sedang gemuruh oleh suatu pertanggungjawaban. Dan akupun tahu lebih banyak lagi tentang dia, karena lelaki itu adalah diriku sendiri.

Mungkin adalah karena sinar pelita yang terlalu redup pada sore itu. Atau barangkali karena aku telah menjadi begitu sentimental petang itu. Petang itu aku melihat isteriku seakan telah menjadi sangat kurus. Ia sedang berdiri menggendong Tenti, anaknya yang kedua, dekat pintu ke ruang tengah. Agus anaknya yang pertama sedang bermain di rumah tetangga dekat. Aku tidak sempat mengingat ingatan bagaimana perasaanku beberapa hari sebelumnya, tetapi sore itu aku merasa sangat kasihan melihatnya. Tentu saja ia pun merasakan tekanan batin yang kudertia akhir-akhir ini akibat menganggur itu, meskipun sebenarnya itu bukan menjadi kemauanku. Jika saja ia tahu bahwa aku telah cukup berusaha, itu sudah cukup untukku. Dan pengertian ini memang sangat besar artinya untukku.

Aku sendiri juga tidak tahu, apakah seorang perempuan yang telah menjadi ibu dari dua orang anak, masih cukup sentimental. Ingin sekali aku mengatakan kepadanya bahwa sebenarnya aku ingin sekali membahagiakannya. Memenuhi segala keinginannya. Dan agar ia tetap bersabar dan tawakal sampai aku benar benar berhasil. Hanya sekali aku begitu kuatir bahwa semua itu tiada artinya lagi untuknya. Dan selebihnya aku ingin agar ia dapat dengan sendirinya memahami semua itu, karena suatu penilaian yang wajar atas jerih payahku.

Tetapi aku merasa bahwa ia telah cukup mengerti. Ketika aku pulang dari merawai tempoh hari, badanku melepuh disengat mentari di laut terbuka. Sehabis mandi ia membedaki punggungku dengan belak talam. Ia menanyakan kepadaku, apakah aku tidak dapat mencari pekerjaan lain yang lebih ringan. Kata-katanya memang tidak begitu kasar kedengarannya, tetapi hatinya

menarikannya sebagai: „Aku sangat sa yang padamu. tak.” Pada waktu itu aku mencitikan kepadanya, betapa beratnya pekerjaan itu buatku. Tentu saja ia percaya, karena ia juga melihat akibat dari pada pekerjaan itu pada tubuhnya. Dan aku pun mengahurnya dengan mengatakan bahwa pekerjaan itu kulakukan hanya untuk mengisi mana vakum sebelum aku memperoleh pekerjaan lain yang lebih ringan. Setelah amik kami turun tanah nanti, aku akan mempunyai waktu yang lebih leluasa. Yang tidak kukatakan kepadanya hanyalah bahwa, aku akan tetap berusaha dan tidak akan semudah itu berputus asa.

Sebenarnya sure itu ada yang akan ku-sampaikan kepadanya. Aku sedang mempertimbangkan apakah aku harus menceritakan kepadanya sampai pada hal yang sekecil-kecilnya. Aku tahu betapa keadaan telambatnya masa turun tanah anak kami yang kedua ini, amat menyiksa hatinya. Tenti telah berumur tiga bulan lewat sepuluh hari. Sudah lewat umur yang lazim seorang bayi diturunkan. Kadang-kadang dalam umur dua bulan pun seorang bayi sudah turun tanah. Aku hanya berkeinginan untuk membebaskaninya dari perasaan tertiksa ini. Tetapi kemudian aku merasa bahwa ia tidak boleh tahu apa yang persis kulakukan, sebab aku merasa bahwa ia tetap percaya yang aku tidak akan sampai menempuh jalan yang tidak diridhoi Allah dalam mencari uang. Dalam hal ini aku merasa bahwa seorang suami boleh saja mempunyai „top secret”.

Barangkali semua suami yang mencintai isterinya juga selalu ingin membuat semacam surprise, meskipun surprise pun bisa menjadi basi kalau itu terlalu sentimental.

Dan ketika mata kami berpasasan, aku kembali ke ruang tengah, ke dekatnya. Anakku tidak tidur. Memang sebaiknya bayi tidak tidur pada waktu senja seperti itu. Aku mengusap-usap kepalanya bebisapa hari dan kataku: „Kau kelihatan kurus sekali sekarang, dik.” Lalu kutatap mata isteriku. Mudah-mudahan ia dapat menerjemahkannya sebagai: „Aku selalu memperbarikan diriku.”

„Ia senyum sambil terus mengoyang-oyangkan badannya. Katanya: „Kau dah mengoyang-kan aku agar aku jangan sam-pai menjadi terlalu gemuk. Perempuan gemuk bisa mandul, kau bilang.”

Barangkali aku memang pernah berkata begitu, tetapi aku sudah tidak ingat. Tidak

kuangka ini megbuatkan menjadi geli sendiri. Aku sampai tertawa. Isteriku ini agak pendek, sehingga kupikir ia memang akan kelihatan begitu jelek andaikata ia menjadi terlalu gemuk. Tetapi yang kumaksudkan adalah menjadi kurus dalam keadaan yang wajar.

Setidak-tidaknya jawabannya itu kupandang sebagai bermaksud menghindarkan aku dari perasaan „yang bersalah atas kesusutan badannya”. Ini sedikit lebih jelas dalam kata-katanya: „Tentu saja aku menjadi sedikit lebih kurus. Tempoh hari, Agus tidak menyusui padaku, karena ia terlanjur keonakan minum susu kaleng. Sekarang Tenti menyusui, tentulah ada pengahnyua padaku.” Kemudian ia menatap mata Tenti yang membulat.

Betapa aku merasa bahwa dia berusaha menghindarkan aku dari perasaan bersalah. Kesan ini sungguh meka terasa dalam hatiku. Jika saja kemestran ini terjadi takkala kami masih sebagai pengantin baru dahulu, tentu aku akan menarik dagunya dan mencium pipinya yang tembam itu. Tetapi kupikir kemestran memang masih perlu, meskipun kami telah mempunyai dua orang anak. Dan tentu saja dalam pola yang berlainan.

„Dik,” kataku sejurus kemudian. Tampaknya ia tidak begitu tertarik, tetapi menoleh juga.

Kata lagi: „Malam ini akan kitinggal kan sedikit uang. Esok pagi-pagi benar aku akan pergi. Kira-kira sepuluh hari baru kembali.”

„Mau ke mana?” ia terkejut - karang.

„Yang penting dalam selamba-lambatnya dua minggu ini. Tenti sudah bisa turun tanah.”

„Kau akan bekerja apa?” tanyanya. Ada nada kekuatian dapat kuraba dari tokanan suaranya.

„Percayalah kepadaku,” kataku dengan penuh keyakinan.

„Kau jangan terlalu nekad seperti dahulu.”

Senang sekali aku mendengar kekuatan ranya itu. Kujuwil ujung dagunya, kemudian berlalu ke perigi.

Dua belas hari kemudian aku telah kembali. Agus sampai tercengang melihatku. Ia tidak berani menyambut kedatanganku seperti biasanya. Ia terponggang sambil menyedot ujung jari telunjuknya.

Malam harinya aku minta isteriku me-

nguasai punggungku dengan bedak tal-kum pula. Kali ini ia benar-benar terkejut.

„Kau mengerjakan apa?” suaranya bergetar. „Badanmu melepuh lagi dan ada bekas-bekas melecut. Kau habis memukul barang yang amat berat.”

„Kau mengerjakan apa, ha?” kupikir ia benar-benar kutir.

Tanpu menghiraukan kekuatirannya itu, kutanya dia: „Apakah aku kelihatannya telah menjadi sangat hitam, dik?”

Ia mengiyakan dengan sebuah dehemam. Aku senyum sendiri. Terkenang kepada Agus yang terponggang tadi. Barangkali ia tidak begitu mengahku lagi.

Tetapi aku masih akan pergi sekali lagi. Mudah-mudahan adalah yang terakhir kalinya, sebab jika aku mendapat tambahan modal, aku telah mempunyai rencana lain. Aku telah pergi bersama rombongan penebang penebang kayu nihung ke dalam hutan Baru baru ini sebuah perkampungan nelayan habis terbakar. Untuk membanggunya kembali mereka memerlukan bahan itu. Hal ini telah memberikan kesempatan bekerja yang baik kepada kami, meskipun mencari bahan bahan itu di dalam hutan, kemudian mengangkutnya sampai ke perkampungan itu, bukan tidak penuh dengan tantangan dan bahaya. Kadang-kadang keselamatan diri sendiri telah dipertaruhkan dengan nilai yang murah.

„Esok atau lusa laksanakanlah dengan baik upacara itu,” kataku lagi. „Sederhana saja. Aku akan pergi sekali lagi.” „Sebenarnya kau bekoja apa?” suaranya seak dan perlahan sekarang.

„Ini adalah kesempatan yang terakhir, dik,” kataku pula. Kemudian aku telah memperhitungkan sebuah rencana yang baik sekali. Lain kali saja kucritakan kepadanya. Sekarang pikirkanlah upacara itu dahulu.”

Kemudian, sampai sangat kemudian sekali, aku tidak mendengar lagi suaranya. Aku hanya merasakannya adanya beberapa tetes benda cair jatuh di atas punggungku yang sedang dipijitinya. Hangat rasanya Tangannya memijati dan mengusap punggungku dengan tidak teratit lagi. Tetapi bagiku sudah cukup untuk mengantarkanku ke dalam tidur dengan mimpi yang paling indah selama hidupku.

Kemanusiaan Sebuah Kematian

MATAHARI bercahaya ganas. Angin menyebarkan debu debu panas. Dengan lunglai batang-batang rumput jarum setinggi betis terangkuk-angkuk cemas. Di latar belakang tampak campuran warna yang berkilau pucat dari sebuah bukit kapur yang tepak: putih, kuning, coklat, kelabu, dan hijau tua. Dan tegak di atas lapangan mendekati kaki bukit itu sebuah tonggak kayu setinggi 2 meter berbentuk bulat dengan garis tengah 25 sentimeter, warnanya coklat kehitaman, kedekilannya menyeteramkan.

Pada puncak itu nanti ia diikatkan. Lalu secara rutin kelengkapan padang itu akan dipecahkan dengan derap sepatu tinggi yang membentuk barisan melebar menghadap ke arahnya. Lalu terdengar aba-aba dengan suara kering tanpa perasaan. Lalu bunyi senapan tekoakang. Dan akhirnya yang mungkin masih akan sempat sedikit didengarnya adalah suara letusan senapan yang tertuju pada dirinya, yang akan mendentumkan seluruh bukit kapur itu, dan seluruh jagat raya.

Setelah itu? Setelah itu kini yang di rasakannya adalah ketakutan yang teramat sangat. Akan ke mana ia? Serasa jiwanya tolos jatuh dari dalam dirinya dihantam lagi dan lagi oleh perasaan ngerinya.

Dengan jari-jarinya yang kasar dan panjang-panjang hitam dirabanya wajahnya yang peot dan kulitnya bergerut. Dirabanya keningnya yang lebar. Dirabanya kelopak matanya yang lunak dan agak basah. Dirabanya hidungnya yang runcing. Dirabanya bibinya yang pecah-pecah berisik. Dirabanya dagunya yang ditumbuhi jenggot Kempal. Lalu dirabanya batang lehernya yang mengeras dan dijelajahi otot-otot. Kedua telapak tangannya kini menungkup di atas leher ini. Ia merasa menggigit dengan hebat

Tanpa kuasanya dikeluarkannya suara tersedak bagai orang menahan isak. Pandangannya terasa kabur. Ia menggigit bibir menahan rasa linu yang naik meliuk-liuk mulai dari jempol kakinya sampai berdenyut-denyut mencapai ubun-ubunya. Ia memejam kesakitan menahan detak detak jantungnya.

Ia lalu kedatangan bayangan-bayangan pikikan dan perasaannya tanpa menyentuh lagi pikirannya dan perasaannya. Pikirannya dan perasaannya mati beku, sementara dilihatnya uap pikirannya dan perasaannya bergerak membawa ingatan-

nya, melayang pergi menipis, satu persatu hilang dari penglihatannya.

Ia melihat selnya yang bercahaya amat buram. Dilihatnya tempat tidurnya dari senoman. Dilihatnya di sisinya ada lobang kakus yang airnya seakan mau meluber ke lantai. Dilihatnya pakaiannya sehari-hari tergantung di sudut berwarna kelam karena nyaris tidak terjerut cahaya yang masuk melalui celah jeruji pintu besi dari arah sepanjang lorong. Sekonyong-konyong ia melihat selembur kertas lusuh jatuh melayang dan terbentang di atas lantai. Ia berusaha menyalangkan matanya membaca tulisan cakar ayam yang nampak remang-remang tertera di atasnya. Ia membaca: Untuk apa diciptakan Tuhan peragaan dan pikiran?

Ia lalu mendengar jerit perempuan: Aku lebih mencintaimu daripada jiwamu sendiri! Ia memalingkan wajahnya. Dilihatnya, kekasihnya berlari melintasi aula yang sangat bersih dan megah menuju ke sebuah mimbar di mana ia sedang berdiri di baliknya, sambil membalik-balik sebuah buku yang tebal dan berbentuk rapi bagus. Ia menatap mata kekasihnya yang sangat cerdas dan terpelajar. Ia melihat kekasihnya menetekkan airmata yang sangat kental. Ia melihat kekasihnya memeluk erat erat dirinya, menciumi dirinya, meremas-remas dirinya, dan dilihatnya semua perbuatan yang dilakukannya itu sungguh penuh dengan gerak halus dan cermat. Dilihatnya kemudian kekasihnya tak sadar diri lagi, jatuh merosot dari pelukannya, dan ia membungkuk akan membangkitkannya, ketika dilihatnya buku yang tebal dan berat itu jatuh menimpa punggungnya dan membuatnya terguling-guling terpiisah dari kekasihnya.

Ia mendengarkan suara toman-teman-nya yang tengah berdebat dengan seru. Ia melihat mereka duduk melingkari sebuah meja kayu yang berkilau semarak, dengan tangan-tangan mereka saling berganti menuding dan mengopel. Kata mereka:

Kerna hidup ini pada dasarnya mendua, dengan filsafat kita harus menyatakannya demikian

Berpolitik menyebabkan aku mampu menyelami seni kebiadaban manusia.

Ya, pedagang jengkol pun tahu, bahwa komikman dan kelaparan itu kalau toh harus ada, hanya patut diderita oleh para malaikat dan bidadari yang tak punya

kerja.

Tidak, tidak mungkin. Tidak akan ada perang dunia lagi. Daripada membuat peti-du, orang kini lebih suka memanfaatkan teknik untuk terus meningkatkan fisik manusia mencapai prestasi olahraga yang takkan terhingga.

Jadi jelas diperlukan sifat kepemimpinan yang anti kodudukan. Kita harus mengulangkan kemustahilan ini.

Ia melihat toman-teman-nya semakin lama bergerak-gerak semakin gelisah. Ia melihat meja-meja itu mulai dipukul-pukul. Salah seorang membanting kursi. Yang lain berteriak lompat naik ke atas meja. Kemudian ia melihat telah terjadi perkhelaihan di situ. Dan dilihatnya ia pergi meninggalkan tempat itu.

Ia melihat dirinya duduk dalam sebuah ruangan yang nampak kuno dan angker. Di hadapannya duduk seorang lain yang wajahnya tak terlihat di balik gelap, pada sebarang lain dari meja penege panjang yang terletak sejajar satu lengan dan dirinya. Di atas meja itu, pada sebelah kiri dan kanan, ada dua buah lampu sorot yang memancarkan cahaya ratusan wa kearah dirinya. Ia melihat ke situ yang membuatkan itu tanpa berkedip. Ia mendengar lengking dirinya katika kursi yang didudukinya itu menyengat dirinya dengan arus listriknya.

Seorang dari tentara itu menamparnya sampai ia terjaga. Ia menggeliat, dan akibatnya ia merasa sakit oleh tarikan tali-tali yang mengikat pergelangan kaki, lutut, perut bawah, dada, dan pergelangan lengannya. Ia melihat di hadapannya sudah siap sebaris pasukan peneh-nak dengan senapan-senapan berkali. Dengan mata kaca mereka menatap ke arah dirinya. Wajah mereka berkerengat dan letih oleh panas yang bara. Ia melihat langit biru tertutup oleh awan seputih susu yang berarak-arak rata. Di depannya sampai ke tepi lapangan dilihatnya hutan yang rapat dengan pohon pohon hambu dan somak-semak. Ia mengerti kini, bukit kapur itu ada di belakngannya. Rupanya selama diikatkan ke tonggak ini ia tidak sadar diri.

.....Kami akan segera melaksanakan perintah. Apa hapak menghendaki ditutup mata

.....Boleh saya minta waktu barang beberapa menit dua?

Komandan regu penembak itu nampak kawat dan letih, tapi ia mengangguk juga

janggan enggan. Kalau hitam penutup mata itu kembali dilipatnya jadi dua dan dipengapnya dengan tangan kiri.

"Terimakasih. Saya mungkin sangat takut menghadapi kematian ini. Maaf, kenapa saya tidak melihat pendeta atau sorwira penutup perkaranya saya di lapangan ini?"

"Dalam keadaan perang sekecil apa ini semua bisa saja terjadi, pak. Saya sendiri yang berwenang dan bertanggung jawab atas acara eksekusi ini berdasarkan surat perintah."

"O. Oya, sudah jam berapa ini?"
"Jam sebelas siang lewat sedikit. Waktu bapak masih ada 2 menit lagi."

"Terimakasih. Boleh saya tahu nama anda?"

"Saya sedang dalam hubungan dinas dengan bapak."

"Baiklah. Saudara tampaknya berhati wajar, saya tidak akan menggangu dengan pertanyaan yang mengacaukan syaraf saya sendiri. Saya hanya akan mengajukan permintaan pada saudara untuk menolong saya pada saat terakhir hidup saya ini."

"Bapak boleh mengatakannya. Akan saya pertimbangkan menurut wewenang dan tugas saya."

"Saya ingin ditembak tanpa upacara lagi. Saya tidak ingin dirutup mata. Saya ingin saya sendiri tidak tahu kapan anda semua siap merebut nyawa saya. Jadi saya ingin berdoa sambil menikmati pemandangan alam yang terik ini sampai saat anda mengantarkan saya ke alam lain tanpa saya sendiri menghitung-hitung saatnya. Semoga ini saudara kabulkan demi untuk mengurangi rasa takut saya."

Komandan regu itu berpikir keras, dahinya berkerut-kerut. Ia tahu orang bukannya ini belum tentu yang sebenarnya mati sebagai penghina, mengingat keadaan yang begitu kacau. Ia takut juga dikalahkan. Ini soal mudah sebetulnya, kalau akan dimudahkan persoalan. Komandan regu ini merasa ia sangat lelah dan letih oleh udara yang membara ini. Ia mencari kesempatan di situ celananya. Tangannya menyembuh sarung pistol yang menggantung dari pinggangnya. Tangannya berhenti di situ, ia tidak jadi mengambil kesempatan.

"Baiklah, pak. Permintanya saya kabulkan. Silahkan berdoa."

Komandan regu itu pergi menghampiri anak buahnya. Ia memberikan penjelasan tentang tindakan yang diambilnya itu. Dengan suara rendah yang terdengar berdesa. Anak buahnya mendengarkan

dengan cahaya wajah kaku yang tidak berolah.

Lalu komandan itu berbalik berjalan menuju tonggak kayu tempat ia dikot itu. Tangan komandan itu keduanya terletak di balik punggungnya. Tidak menurut kebiasaan jika sedang berpakaian seragam lapangan hijau lumut itu, kini ia melangkah dengan lambat dan santai.

Ia sedang melayangkan pandang sejauh matanya sanggup memandang ke arah batas ujung pepohonan dengan kaki langit putih menyilaukan itu, ketika komandan regu mengurnya:

"Wajah bapak tampak tenang dan pasrah sekali kini."

"Oya ya. Habis mau apa lagi? Saya sedang berdoa sambil cuma bertanya sendiri, ternyata hidup saya hanya begini ini?"

"Saya kira bapak lebih beruntung dari saya."

"Lho? Bagaimana?"

"Bapak terpelajar. Hidup kecukupan. Masih muda dan belum beristri. Begitu yang saya dengar."

"Ya."

"Ya, perasaan bapak lebih ringan dibanding saya. Dalam keadaan perang yang belum menentu situasinya ini, saya meninggalkan seorang istri dan lima orang anak saya yang masih kecil-kecil. Saya tahu istri saya tidak punya uang simpanan sedikitpun dan bapak tahu berapa besar gaji saya? Kalau terjadi apa-apa terhadap diri saya? Waktu saya masih muda dulu mendapat tugas menembur pemberontak perasaan saya mantap saja, kalau tidak mau dibilang malah penuh semangat dan gairah. Setiap orang akan mati, bukan? Hanya caranya yang berbeda, hingga berbeda juga perasaan kita menghadapinya. Begitu kan, pak?"

Anggap saja ini sudar keharusan takdir buat bapak, mati secara begini. Siapa yang sungguh-sungguh tahu kesalahan orang lain dalam dunia ini? Yah, tinggal bagaimana peruntungan kita saja, pak."

Komandan regu itu merasa keringat mengalir deras pada lengannya, membahayakan tangannya yang menekel pistolnya sedikit di sebelah atas tengah pinggulnya. Ia menghindari tatapan mata orang hukuman yang terikat di tonggak di sisinya itu.

"Bapak, saya tadi telah membangunkan permintaan bapak untuk mati tanpa acara formal bernama regu tembak saya. Kini saya ingin juga meminta sesuatu dari

bapak, semoga dikabulkan."

"Ya, saudara ternyata berhati baik sekali. Apa itu? Pasti saya kabulkan selama saya mampu."

"Saya ingin mendengarkan kata-kata bapak tentang hal, peristiwa, atau segala apa saja yang bapak anggap paling mengesankan sepanjang hidup bapak sampai saat ini."

"Wah, aneh sekali saudara ini. Tapi apa, ya? Ya saya berusaha mengingatnya. Sebaiknya satu peristiwa saja, ya?"

"Silahkan. Saya ingin mengenang bapak dengan kisah itu."

Ia memejam mencoba mengesankan suatu peristiwa yang paling mengesankan dan disukainya sepanjang hidupnya sampai saat ini. Komandan regu itu memperhatikan dengan sepenuh minat. Komandan regu ini melihat bagaimana wajah yang rusak di depannya itu membayangkan suatu seyum kebahagiaan, sementara matanya terpejam erat-erat, hingga membuat kerut-kerut tajam pada kelopakannya. Komandan regu ini merasa haru yang tengah memejam penuh konsentrasi dihadapannya. Komandan regu menanti-nanti tak terahankan. Komandan regu itu mengacungkan tangan kanannya yang menggenggam pistol ke arah kepala orang yang tengah memejam penuh konsentrasi dihadapannya. Komandan regu menanti-nanti yang paling tepat di mana dilihatnya kelopak mata itu bergerak-gerak akan membuka dan bibir orang itu akan mengembuka dan bibir orang itu akan mengembuka dengan cepat polatuk senjata apinya.

Letusan pistol itu bergema di bukit karang dengan irama yang beralun-alun. Ketika gema tersebut hilang, terdengarlah sebagai gantiannya suara gagak yang berkaok-kaok ramai dari arah atas bukit itu.

Udara yang membaurkan bau darah dan mesiu segera mengembalikan sikap komandan regu itu pada gerak-gerak yang tegak-kaku dan cepat seperti kebiasaannya. Dengan suara kering tanpa tekanan ia memerintahkan anak buahnya membawa mayat itu ke dalam lobang yang telah dibuatkan sebelumnya di tepi kanan lapangan yang terbatas dengan pohon-pohon karet. Sedang ia sendiri menuju ke tepi lapangan lain yang penuh dengan pohon bambu, di mana di baliknya terdapat sebuah jalan tanah yang cukup untuk dilalui truk, dan di situ pula truknya diparkir, dan ia naik ke ruang pengemudi untuk mencari tempat air minumnya. . . .

Jakarta, 1975

Perjalanan Musim Panas

Ketika buku tamu yang terletak di meja depan gedung pertemuan itu kuisi, aku sudah sangat terlambat. Seorang protokol berkata: „Tuan sudah lama ditunggu-tunggu.” Betul! Aku sampai ruangan telah penuh sesak. Dan tiba-tiba saja tempik sorak membuat ruangan menjadi pengap. Di sela-sela tempik sorak itu terdengar dari celah-celah dinding mar-mar gaung pengeras suara. „Para hadirin, penjurir, esais dan kolumnis terkenal kita sudah datang” sampai di sini tangan ananuser itu menunjuk ke bangku barisanaku.” Dan kita ucapkan selamat datang di ruangan induk plaza Lebah Cundung kota O, di bawah tanah. Dengan ini acara pertemuan sekali gus dimulai.” Tempik sorakpun bermula entah dari berapa ribu tangan.

Dulu ketika skema bangunan gedung itu kulhat di *operation room* gedung utama pusat pemerintahan negara bagian O, dengan perkiraan yang serba eksak, sinya bisa mencapai sepuluh ribu orang. Terletak di bawah tanah sedang kan di atasnya, artinya di permukaan bumi, terentang seluas tiga belas kilometer persegi hamparan sebuah plaza, belakngan ini dikenal dengan nama Lebah Cundung, yang mampu menampung hampir seluruh penduduk negara bagian O.

Ananuser dengan suara melengking membacakan acara pertemuan hari itu.

„Tuan-tuan hadirin. Acara pertama seputar kata pembukaan, ini telah saya lakukan. Acara kedua, opening ceremony berupa pidato singkat gubernur negara bagian O. Ketiga sambutan dari penyair, esais dan kolumnis terkenal, tuan Sonja dari K. Keempat istirahat. Baiklah tuan-tuan kita persilahkan kepada gubernur negara bagian O untuk mengisi acara kedua ini, dengan menyampaikan pidato singkatnya.”

Sesungguhnya gubernur Anu ini disebatkan dengan iringan beberapa golar dan tanda kebesaran yang tidak jelas. Kemudian entah karena belum merasa sempurna menyanjung sehingga perlu ananuser ini memberikan tambahan: „Tuan Anu ini adalah senator dari B yang berhasil dengan gemilang memenangkan pemilihan tahun lalu. sekarang kita persilahkan.” Nampaknya kepuasan belumlah jadi sempurna sehingga ananuser merasa perlu menambahkan suatu

aksi. pada kata „silakan,” ia membuat suaranya semesta mungkin, memben-tangkan tangan pemis seperti seorang peragawan, aksi ini pun akhirnya som-purnalah setelah agak membungkuk dan tersenyum kambing.

Hadirin kembali gemuruh dengan tepuk tangan, ketika seorang gemuk bangkit dari kuni berisan depan. Pakaiannya kebesarannya amat meriah. Satu selan dari tennis wool yang nampaknya melawar warna lampu, bahan pakaian buatan Inggris ini biasanya dengan cap tiga bendera bersilang dikombinir dengan sehelai dasi lebar yang nampak jelas memberikan variasi pada *double-breast* yang berkaecing enam itu. Di dada sebelah kirinya berjejer sebarisan tanda jasa, sedangkan di sebelah kanannya seuntai bunga tanjung berbentuk lingkaran dipi-pikan di atas sapu tangan yang sengaja dilipat berpuncak tiga. Itulah pemakaian lambang negara bagian O secara riil. Dia melihat jam dari sakunya, nampak seperti kebal. Seharusnya pidato ini sudah diucapkan lima belas menit yang lalu. Tetapi dengan senyum karamah tamahan ia pun menuju mikropo-n.

„Tuan-tuan, pidato ini adalah pidato dialog. Suatu bentuk pidato yang baru saya temukan. Dalam bahasa negara kita dikenal dengan istilah kata berbalas gayung bersambut.” Sampai di sini frekwensi tepuk tangan meningkat. „Tuan-tuan, kita amat mengucapkan terima kasih kepada penyair, esais dan kolumnis Tuan Sonja dari X yang telah banyak membantu kita menyelesaikan pusat kota bawah tanah ini.” Seperti sudah mafhum bentuk pidato itu, hadirin pun menyambut: „Tentu! Tentu!” Diantaranya ada yang berkata: „Beliau mesti diberi bintang jasa!” „Ya, Ya.” kata yang lain bergemuruh.

„Melalui tulisan dan hasil karya,” kata Gubernur melanjutkan, „Beliau telah memberikan sesuatu yang konstruktif sifatnya, meskipun ia banyak mengkritik kita punya pembangunan, tapi kritik itulah yang selalu kita harapkan. Sikap ini adalah partisipasi, bahkan bukan itu saja, beliau pun telah memberikan gambaran jelas suatu planologi, bagaimana sebuah kota bawah tanah termegah di dunia dibangun. Beliau sesuatu yang amat berjasa dari makhluk yang hidup di zaman ini.”

„Melalui syair-syair,” kata yang lain. „Melalui esainya untuk tetap menjaga keutuhan negeri kita ini sebagai suatu yang tetap misteri,” kata sang Gubernur selanjutnya. „Ya oleh karena itulah.” — seperti akan menutup pidatonya — „Patung atas nama kepala beliau mutlak kita dirikan di sini.”

Tempik sorak mencapai klimaksnya. Di celah-celah itu jeritan setuju seperti air bah. Ia betul betul menyudahi pidatonya, sebuah pidato yang tersingkat dan termaju. Antara tempik sorak itu anan-ser inau ke depan mik.

„Sekarang!” — kata kata sekarang ini ditekan melengking naik sampai dua oktaf. Dengan demikian tercapailah maksudnya meredakan gemuruh hadirin. Setelah dirasanya suaranya betul betul dapat menguasai suasana, ia pun melanjutkan: „Kita persilakan waktu dan tempat kepada Tuan Sonja dari X untuk memberikan pidato balasan.” Lagaknya masih stabil seperti semula.

Mendadak dari barisan kursi di depanku seseorang berdiri, lekar. Dandanannya seperti pakaian bangsawan Kerajaan Inggris abad ke 16 ketika Britania Raya itu diperintah Henry VIII. Dia berdiri persis di depan mik. Tiba tiba diriku di jalai keraguan. Tapi akhirnya protes. Tuan Sonja dari X adalah aku, adalah penyair, esais dan kolumnis yang terkenal itu. Aku telah banyak memberikan kontemplasi, aku telah banyak menulis, aku telah mengkritik pembangunan kota ini habis-habisan dan aku telah diundang atas nama dan status yang di sebut sebutkan. Ini pun undangannya. Ah, kurang ajar. Ini tak bisa jadi. Tadi protokol, ketika aku mengisi daftar tamu, mengatakan: „Tuan sudah lama ditunggu-tunggu.” Dan aku pun masuk dengan sambutan tempik sorak. Autentik sekali bahwa Tuan Sonja dari X adalah aku. Tidak bisa jadi. Kekeliruan terbenar abad ini tidak bisa diabaikan terus terjadi ini kekeliruan kontemporer. Ini menj

diprotek. Kontemporer tidak bisa berbentuk kekeliruan. Aku berdiri dengan gagah. Tapi tiba tiba kudengar suara jeritan. „Hai, tekan tombol ac, udara maula panas.” Aku tersadar. Tuan Sonja dari X gadungan itu sudah selesai berpidato. Acara sudah pindah ke halaman empat. Istirahat. „Hei, mari kita dengar musik pendahuluan,” Jeritan itu mengu-

ling. Astaga, betul betul sudah terjadi. Antara sejuk sejuk ac suasana seperti ditimpa musim semi dan sayup sayup telinga ku mendengarkan irama musik sorgawi dari celah-celah bunyi. Bala tentara musik sorgawi telah menghidangkan permainan musik yang lembut, syahdu dan eksotis. Makanan pun dihidangkan dengan cara yang absurd. Di atas baki baki panjang tersusun rapih piringan-piringan dengan desain dan tatawama yang eksotik pula. Tanpa komando orang orang bergerak ke meja hidangan. Pesta sudah dimulai. Aku menepuk tangan kursi, pertanda kaget, ketika seorang gadis telanjang bu at bulat berdiri di depanku, untuk memulai sebuah tarian pengantar makan malam. Protes terhadap nama dan statusku yang dibajak sudah hilang. Kiri yang tinggal kekaguman atas pesta penghormatan itu.

„Sungguh kejayaan zaman Maria Antoinette turun kembali ke bumi.” Ti ak kudarti aku telah mengucapkan puian.

„Betul,” kata orang di sebelah u. Keinginanku untuk berpaling tidak dapat tahan. Aku melihat keanehan keanehan pada orang orang di sebelahku. Dia mengeluarkan tangan. Kami bersalaman. Dia mengucapkan nama: Anu, „Astagfirullah.” kataku. Sang Anu ini memang gil beberapa kawannya. Aku melihat keanehan mencapai titik kulminasinya pada orang orang yang datang belakangan ini dan bersalaman denganku. Mereka menyebutkan namanya satu satu. Ada yang agak kebodoh bodohan dan ada pula

yang hampir seperti perempuan, padahal menurut firasatku dia pasti laki-laki. Dan lantas saja jabatan tangan dari yang lain-lain tidak kusadari lagi. Secara serentak mereka mengucapkan: „Inilah salah satu manifestasi perkawinan teori kekuasaan yang kami telah wariskan, tuan sangat beruntung dapat melihat kembali sintese ini dan kami harap Tuan Sonja dari X sanggup mengintegrasikan diri secara loyal ke dalam keadaan ini.” Aku terdiam dan heran, Mereka tahu bahwa sesungguhnya Tuan Sonja dari X itu adalah aku. Tidak. Aku harus protes. Untuk keadaan keadaan seperti ini aku bukan Tuan Sonja dari X. Aku bukan penyair, esais dan kolumnis yang dapat seperti itu. Aku bukan orang yang dapat integrir dengan keadaan begini. Tidak? Tidak, bukan aku orangnya. Tuan Sonja dari X gadungan itu lebih tepat.

Ketika jeritan kemauan itu hampir saja mengeruhkan suasana pesta, seseorang mendekat, bibirnya hampir menyentuh telinga ku. „Aku Khaidir, kau ikut aku.” Aku gugup dan mengucapkan beberapa kali istigfar, astagfirullah, astagfirullah, astagfirullah.

Tiba tiba ada tangan mengguncang guncang hahuku. Aku tersadar ketika namaku yang asli disebut beberapa kali. Bis dihentikan di pinggir jalan. Beberapa orang ketawa terdengar sangat jelas. Pertanyaanku yang berbunyi — kita sudah sampai di mana — tidak mendapat jawaban.

Dari jendela bis kulihat gunung yang ditumbuhi hutan lebat. Hijau seperti dijilati lumut. Matahari sudah sangat condong sekali. Didepan terbentang lembah sinamar. Inilah akhir perjalanan dari seluruh buncah pikiran yang menghantu dalam kapalaku. Sesungguhnya lah udara panas telah banyak mengganggu pikiranku, belakangan hari ini. Suatu perjalanan musim panas ini mudah mudahan dapat menyelesaikan fikiran-fikiran yang kotor.

Pekabaru 71

Kronik Kebudayaan

Dilahirkan di daerah Klaten, Jawa Tengah pada 24 Juni 1942. Irsam kemudian pada tahun 1965 berhasil memperoleh keserjanaan-mudanya dari Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "Asri" Yogyakarta. Sampai tahun 1967 ia mengajar di Sekolah Seni Rupa Indonesia dan juga di STSRI "Asri". Tahun 1967 ia pindah ke Jakarta, menjadi pegawai di Direktorat Pembinaan Kesenian, Ditjen Kebudayaan, Dep. P dan K, sebagai Kepala Seksi Seni Lukis.

Bertolak dari gaya impresionistis dan ekspresionistis, pelukis pegawai negeri ini pada tahun 1972 merasa akrah dengan gaya dekoratif. Konon unsur-unsur dekoratifnya bukanlah ia pungut dari ragam-hias yang telah ada, baik dari buku-buku maupun langsung dari benda-benda yang berhias. Ia menciptakan sendiri motif-motif dekoratif itu dengan jalan membuat sketsa-sketsa. Jerih payahnya ini ternyata mendapat penghargaan para juri Pameran Besar Seni Lukis Indonesia 1974 yang lalu. Lukisanr a terpilih sebagai lukisan terbaik. Dan dari lima pelukis yang lukisannya terpilih sebagai terbaik itu, hanya dialah kemudian yang memenuhi undangan dari DKJ untuk berpameran tunggal di TIM. Pameran Irsam berlangsung pada 27 Oktober sampai 1 Nopember.

Sebanyak 37 lukisan ia hadirkan. Semuanya bergaya dekoratif. Sebagian besar lukisannya yang masih mempunyai bentuk obyek, manusia atau hewan, masih ia pertahankan bentuk itu. Jadinya mengesankan bahwa ia masih agak takut untuk sama sekali mendeformasi bentuk-bentuk untuk mencapai gaya dekoratifnya, kecuali bahwa lukisannya kemudian tidak terasa utuh. Latar belakng, motif-motif dekoratif dan obyek terasa berdiri sendiri-sendiri. Dan bagi mereka yang cepat kagum akan ketelitian dan ketelatenan pelukis ini merangkai motif-motif dan bentuk-bentuk tersebut, perlu kiranya merenungkan sejenak apa yang ia kagumi itu. Soalnya, apa yang biasanya disebut sebagai ekspresi, absen dari kobanyakan lukisan Irsam. Ia terlalu sibuk dengan hias-menghias kanvasnya, dan lupa untuk apa sebenarnya hias-hiasannya itu. Soalnya akan menjadi lain, apabila semua yang ia kerjakan itu memang hanya untuk rencana motif batik atau cita saja. Atau segala liku yang ia ciptakan pada kanvasnya melahirkan lorong baru dalam dunia seni lukis kita. Dan keduanya memang tidak.

Bengel Teater Yogyakarta mendapat sponsor dari Goethe Institut untuk mementaskan "Egmont" karya Goethe. Pergelaran berlangsung 3 malam berturut-turut di Teater Terbuka TIM pada penutup Oktober dan awal Nopember.

Tak banyak yang bisa dicatat dari pementasan ini. **Rudjito**, pengarah artistik menghis panggung dengan bambu-bambu yang bersampir beberapa helai kain putih, lantai panggung dibuat sedemikian hingga pemain akan naik dan

turun apabila ia muncul atau mengundurkan diri. Sebuah rencana tata panggung yang sungguh menolong untuk sebuah pementasan yang nyaris bernada tunggal ini. Hanya tata lampu rupanya yang tak begitu mendapat penanganan Rudjito dengan baik. Statis saja, dari awal sampai akhir. Egmont, yang diperankan oleh **Adi Kurniadi**, tak memberi kesempatan kepada teman-teman bermainnya untuk muncul. Berlawanan dengan isi naskah, bahwa Egmont adalah sang pahlawan yang tak memikirkan dirinya sendiri. Adi di atas panggung telah menjadi semacam diktator. Barangkali, **Rendra**, memang membuatnya begitu. Tapi dengan demikian ia telah menghilangkan simpati penonton kepada Egmont; suatu hal yang cepat timbul apabila kita membaca naskahnya itu sendiri.

Mungkin orang akan mahfum, untuk seorang **Rendra** yang integritasnya dalam teater tak ada yang menyamai, bahwa sekali waktu ia perlu "istirahat". Artinya, sebuah pementasan yang tidak mengejer mutu. Cuma soalnya, bagaimana supaya penonton tak usah pulang dulu sebelum pementasan bubar. Nah!

Kritik sebagai bagian tak terpisahkan dari kesenian modern adalah barang baru bagi kita; demikian **Salim Said** dalam ceramahnya di Teater Arena TIM, 9 Nopember yang lalu. Karena itu, menurutnya, maju mundurnya kritik tergantung sepenuhnya pada maju mundurnya sang obyek. Dan sebagai obyek malam itu adalah film Indonesia.

Sejarah film Indonesia menurut analisis **Salim** didukung oleh tiga faktor pokok: pemilik bioskop dan modal yang Tionghwa, dominasi film Hollywood dan Mandarin dan yang ketiga bahwa sandiwara tradisional hanya memperlakukan dongeng-dongeng yang nyaris tak ada hubungannya dengan dunia sekitarnya. Itulah kenapa film-film Indonesia sekarang, meski berkelir, berlayar lebar, pemain berpakaian mewah dengan properti mahal-mahal, cerita dan penceritaannya tetap begitu-begitu saja. Ia tetap saja sebuah dongeng yang berlangsung di negeri antah berantah. Soalnya sebagian besar pendukung-pendukungnya adalah mereka yang tak mempunyai hubungan batin dengan negara ini. Dan mereka yang mengaku sebagai pribumi pun tak kuasa mengelak dari hipotesis yang diletakkan para pendahulunya.

Itu semua karena adanya kekacauan semantik yang menghinggap orang-orang film mengenai masalah komersial, hiburan, mutu dan sebagainya. Soalnya menebak selera penonton bukanlah hal mudah. Dan karena film Indonesia asyik dengan tebak-menebak itu, ia tak pernah mempersoalkan dirinya sendiri. Dinamika dalam pertunjukan kita adalah dinamika horizontal, demikian penceramah.

Segi komersial film Indonesia ternyata hanya sampai di mulut dengan segala kekacauan semantiknya. Sebab, menurut **Salim**, justru segi dagang tak begitu mendapat

kerabatan. Seorang pedagang yang baik tidak akan memerdagangkan barang di bawah kualitas, kalau ingin laris. Itulah yang belum atau yang dilupakan oleh para pendukung perfilman kita. Dan bagaimana film yang baik itu? Tentu saja tidak akan seperti film-film arus-baru Perancis yang sophisticated itu. Dengan singkat penceramah merumuskan, film yang baik adalah film di mana di dalamnya ada cukup akal sehat.

Akankah itu ada dalam film kita? Tentu bisa. Dan saratnya adalah adanya perubahan sikap para pendukung film terhadap segala hal tentang film itu sendiri. Juga berdirinya Akademi Sinematografi LPKJ diharap dapat menghasilkan pekerja-pekerja film yang baik, yang biasanya hanya diisi dengan cara kaderisasi: mulai dari bawah. Juga kritik-kritik film di mass-media diharap lebih dikerjakan secara serius. Dan itu bisa terjadi kalau para kritikus atau penulis resensi film mendapat perhatian dari pimpinan redaksi, sehingga ia bisa lebih serius, belajar lebih banyak. Memang, dalam situasi seperti sekarang ini, kritik hanya akan menunjukkan penonton saja. Tapi bukankah dengan demikian akan membuat orang-orang akan akan memproduksi sebuah film berpikir dua kali atau lebih?

Judul ceramah ini adalah "Kritik Film di Indonesia", sebuah judul yang kurang tepat untuk sebuah ceramah yang lebih banyak berbicara tentang dunia film itu sendiri. Sebagai moderator bertindak Alam Surawijaya, orang film anggota DKJ.

Tiga orang pembicara diundang: Saini K.M., Darman'o A. dan H.B. Jassin. Oleh pengundang, DKJ, mereka diminta berbicara tentang puisi-puisi penyair muda Jakarta: Yachistira, Noorca, Adri Darmadji, Syarifuddin, Dami N. Toto, Handrawan Nadesul, Yoss Sanadi, Syafril Arifin dan B. Priyono. Tiga malam berturut-turut — 26, 27 dan 28 November — di Sanggar Baru TIM diskusi itu berlangsung.

Malam pertama mendapat giliran Saini. Dengan memberikan terlebih dahulu dasar-dasar teori penilaiannya, ia membuka kertas kerjanya. Penyair muda adalah penyair yang muda dalam pengalaman umumnya, pengalaman kepenyairan pada khususnya, demikian Saini. Penyair muda adalah mereka yang sedang berkembang, secara meluas dan mendalam. Hal ini ditandai dengan kegiatan mencari dan menjelajahi derah pengalaman-pengalaman lama serta mencari dan mencoba bentuk-bentuk ungkapan baru. Tapi hal berkembang dan pencarian diri itu terjadi pada diri penyair dewasa. Bedanya, yang dewasa berjalan lebih perlahan, lebih mudah diperkirakan perspektifnya. Sementara yang muda tempo perubahan itu tinggi dan sulit diduga arahnya.

Kemudian istilah-istilah identitas, krisis, restrukturisasi dan alienasi tak bisa dilupakan dalam menilai karya-karya dan aktivitas mereka. Hidup seseorang bisa dikatakan sebagai usaha mencari identitas, demikian pembicara. Kalau seseorang telah menemukan kedudukan yang dianggapnya pantas di tengah-tengah hubungan biologis, sosial, politis dan spiritual, bisa dikatakan ia telah menemukan identitas. Usaha pencarian identitas itu, yang penuh dengan perjuangan, harapan, ketakutan atau kegembiraan dan sebagainya adalah tindakan yang sangat penting. Pencarian identitas adalah gerakan lava dalam gunung berapi. Identitas adalah saluran kreativitas dapat dilekaskan keluar, dan bentuk ciptaan-ciptaan kewanitaan, termasuk puisi, demikian Saini.

Tapi harus dicatat bahwa pencarian identitas tidak saja

timbul dari kemauan individu. Ia juga timbul dari dorongan lingkungan. Karena itu ia selalu akan mengalami goncangan-goncangan untuk menengok kembali identitasnya. Dalam hal yang begini ini krisis pun muncul. Untuk mengatasinya dibutuhkan restrukturisasi pola-pola hubungannya, hingga lebih sesuai dengan keadaan baru. Dan oleh karena itu Saini mengambil kesimpulan, bahwa identitas seseorang itu baru bisa ditentukan sebenarnya setelah orang itu meninggal.

Pencarian identitas bisa juga disebut sebagai proses mempribadi. Karena mempribadi melibatkan seluruh kegiatan pikiran dan perasaan, maka tak semua orang melakukannya dengan suka rela, apalagi bersemangat. Mereka yang menolak itu, dengan demikian menjadi terasing; dengan kata lain mengalami apa yang disebut sebagai alienasi.

Penyair adalah orang yang mengungkapkan pengalamannya secara puitis. Dalam puisinya, kepribadian dan kemanusiannya larut menjadi satu dan tak dapat dipisahkan lagi. Kegagalan dalam mempribadi terutama dicerminkan dari gaya-ungkapan: dari yang epigonalis sampai pada yang plagiat.

Kemudian tibalah sautnya pembicara menilai puisi-puisi penyair muda Jakarta. Dikatakannya bahwa pencarian identitas mereka terasa berlainan. Hanya saja perbedaan tegas itu tak mudah digarisakan. Yang lebih tua, Handrawan dan Dami, terasa lebih jauh melangkah; yang lebih muda berada sangat dekat di belakang mereka; dan yang termuda, Yoss, Syafril dan Priyono, kelihatan masih bergelut-pula di pangkalan. Cepat ditambahkan oleh pembicara bahwa penilaiannya harus dipandang sebagai penilaian terhadap "barang" yang sedang bergerak, toh, mereka masih muda.

Proses mempribadi kelihatan jelas pada beberapa penyair itu — Adri, Noorca dan Yudhis — yang menilai dalam ketegangan-hati, kecerlangan dan kelakar. Puisi-puisinya. Ketegangan-hati mengakibatkan ungkapan yang dilepas bebas dari sentimentalitas. Kecerlangan mengakibatkan permainan gagasan-gagasan di dalam paduan agar yang tak disangka-sangka. Pada yang berhasil dirasakan Saini sebagai kenyataan-kenyataan baru; sedangkan yang gagal dirasakan hanya sebagai menjebak saja. Kecerlangan ini pun menyebabkan kuatnya sifat cerebral pada sajak-sajak Adri, Noorca dan Yudhis. Dari kecerlangan dan kelakar dalam sajak-sajak ketiga penyair itu, Saini curiga, bahwa hal itu dipergunakan mereka dalam melindungi diri terhadap kerusuhan perjuangan menemukan identitas di tengah-tengah kehidupan kota yang keras.

Untuk Handrawan pembicara berkomentar, bahwa karya-karya penyair ini mencoba merepresentasikan pengalaman-pengalamannya dengan mempergunakan imaj-imaj akan tetapi ia tidak konsisten dalam usahanya. Berulang-ulang Handrawan tidak dapat menahan diri untuk mengomentari sajak-sajaknya sendiri, hingga membayangkan komentar sajak-sajaknya. Akibatnya, sajaknya menjadi dari puisi sajak-sajaknya epigram atau esei kecil.

Sementara Dami menggunakan imaj-imaj secara konvensional, tapi rupanya ia tidak terlalu teliti dalam membentuk jaringan-jaringan imaj-imaj tersebut. Ia cenderung membombardir pembaca dengan sejumlah besar imaj, yang kadang-kadang mengandalkan daya rangsangannya pada kenakan-kepekaan erotis. Tapi sayang, bahwa hal itu sering tak membawa kita ke pengalaman-pengalaman yang jernih.

„Cerita Tentang Bapak Tua” adalah sajak Adri yang

paling kuat dan paling khas menurut Saini. Sajak tersebut mengemukakan masalah sosial tanpa jatuh menjadi sentimental, dan mempunyai daya kejut yang segar. Yang rupanya menunjukkan jalan baru adalah sajak-sajaknya yang surrealistis („Aku Mendengar Suara Sisir“)

Sajak-sajak tentang pencemaran ekologis dari Syarifud din menarik perhatian pembaca, karena ontentitas pengalamannya dan sangat sugestif.

Istilah absurd barangkali bisa diterapkan pada sajak-sajak Noorca. Meskipun ini mengundang pertanyaan mau klinkah itu terjadi pada penyair semula Noorca. Apakah ini bukan sekedar ikut mode saja? Demikian Saini. Dan jawabnya, menilai sajak-sajaknya yang lain yang tidak menopang sajak-sajak absurdnya, memang mengesankan ikut-ikutan mode saja. Di samping menurut pembaca kecenderungan main-main pada Noorca sangat besar. Memang seni mengandung unsur bermain-main. Namun bermain-main dalam seni adalah suatu metode melalui apa seorang seniman berharap tersandung pada sesuatu yang sungguh-sungguh.

Seperti halnya Noorca, saudara kembarnya, Yudhis, banyak kiryarya yang bersifat absurd. Pantas mendapat perhatian adalah sajak-sajaknya yang menaikan duka cita yang ontentik, yang diungkapkan tanpa sentimentalitas („Sajak Arak Sebatang Kara“). Atau yang penuh dengan vitalitas („Sajak Orang Menganggur“ dan „Biarin“). Juga sajak-sajak humornya.

Yoss nampaknya perlu berjaga-jaga agar tak tumbuh di bawah pengaruh Sutardji. Juga Priyono perlu berjaga-jaga terhadap pengaruh dwitunggal Sapardi-Gunawan. Dengan catatan, bahwa pengaruh adalah hal yang wajar pada karir awal seorang seniman. Namun itu harus cepat-cepat dikikabkan, apabila ingin mempribadi sebagai seniman.

Syafrial mempunyai kecenderungan sentimental, bahkan narsistis pada sajaknya „Ketika Putraku“ dan beberapa yang lain.

Malam kedua berbicara Darmanto Jt.

Berbeda dengan Saini, yang membuka kertas kerjanya dengan teori-teori, Darmanto yang katanya mengerjakan „kritik sastra“ sesungguhnya dirinya itu, membuka kertas kerjanya dengan membeberkan riwayat dirinya sendiri. Ia menulis sajak di ruang-ruang remaja mulai umur 16 tahun. Pada umur 18, memutuskan untuk tidak menulis sajak di ruang remaja lagi. Katanya, ia mulai dengan sajak-sajak yang oleh para redaktur disebut sajak eksperimen, artinya jelek. Sebagai orang yang dididik dalam kepercayaan kristen ortodoks, Darmanto yang rupanya berbakat avantur ini, hanya bisa melaksanakan bakatnya melalui fantasi dan lewat masturbasi. Nah, karenanya, ia mulai menulis sajak-sajak yang disebutnya sebagai sajak fantasi. Sebagai penyair yang sudah mulai menulis puisi dengan pikiran, sementara waktu itu yang diakui sebagai penyair adalah yang menulis berdasarkan perasaan, ia pun akan merasa rancu; begitulah kira-kira. Tapi kumpulan sajaknya, „Sajak-sajak Putih“ yang mendapat reaksi tak enak, membuat Darmanto gentar. Lalu ia mencoba menulis lirik macam Sunarwa. Ternyata ia merasa cocok dengan lirik. „Betul-hetul nikmat“, tulisnya.

Dengan tak ketinggalan menceritakan kisah cintanya dengan 3 orang pacarnya, perkawinannya, pelajaran tai-chi-nya, sajak-sajak „Bangsat!“nya, dan sebagainya, yang kinerjanya orang telah banyak tahu, mulailah kemudian ia berbicara tentang penyair-penyair muda Jakarta.

„Saya sendiri melihat penyair muda itu dengan kegem-biraan dan ugal-ugalan, ini memang bisa dibuang ikon-pleks. Sedang kalau saya nulis, saya pengen gebuk mereka dengan sikap sok edukatif (sekalipun politis memang), mau ngatur cara hidup mereka. Ini pun, saya rasa kompleks juga,“ demikian ia menulis.

Dengan mengutip pendapat Skinner, bahwa kalau mau cari kesalahan jangan pada manusianya, tapi pada kebudayaan atau sistem nilai di mana mereka hidup, bagian kedua kertas kerja Darmanto agaknya memang menceritakan sistem nilai kita sekarang ini. Katanya sekarang ini begitu banyak macam kualitas sajak yang berupa hanyar variasi tanpa membawa konsekuensi kategoris untuk dikatakan baik, lebih baik dan sebagainya. Lalu ia juga menulis bahwa sikap kita kini menjadi lebih santai dengan sajak. Sajak adalah komunikasi, dan tidak hanya pada mulanya saja. Menurut pembaca satu ini, sikap macam itu tentulah banyak mengecewakan; paling sedikit bagi Darmanto, yang menyebut itu sebagai moralitas baru. Kalau ada orang yang mengemukakan Horison, padahal ia juga mengirim sajaknya ke sana, tak usah rihuk, tak perlu cemas dikatakan tidak konsekuen. Tidak begitu jelas, apakah ini anjuran pembaca, ataupun rekaman apa yang sedang terjadi. Dan sebabnya pun kurang begitu jelas, anakah karena adanya sikap santai tadi, ataupun karena Horison sekarang ini tidak memuat karangan-karangan yang — menurut Darmanto — penuh keutuhan dahi. Setelah melalui beberapa kalimat-kalimat lagi, tiba-tiba melencetlah berbicara satu ini untuk mengomentari apa yang dikerjakan oleh penyair-penyair muda, yang dikatakan „anak-anak ingusan“ itu. Mereka itu „berpikir ya cetek. Dangkal. Malas belajar. Malas baca buku. Penalarannya juga kurang. Tak berani tualang. Tak ada tema-tema besar. Apa yang mereka ambil keuntunan adalah sengkeruan iman, tata nilai — kekurangan-kekurangan dan semangat hidup.“

Dengan memegang Leon Agusta yang bilang bahwa penyair-penyair muda Jakarta jangan dimanjakan, karena sajak-sajak mereka main-main, Darmanto membuka kertas kerjanya bagian ketiga. Dengan mengambil ibarat Rakya Cakil yang kohadirannya hanya untuk menunjukkan bahwa Ariana lebih sakti, pembaca mengatakan bahwa sajak-sajak Joss, Priyono, Svarifuddin, Noorca hanyalah menunjukkan bahwa Sutardji lebih baik. „Nreak ada gregel,“ kata Darmanto pinjam kata-kata orang Mentaraman.

Adri nampaknya mau liris, namun tehnik nggak macam Sapardi yang sempurna itu, begitulah penilaian pembaca. Dengan mengambil contoh pelajaran tai chi, mantabnya kuda-kuda akan sia-sia kalau tak berhasil meyarangkan pukulan, Darmanto khawatir bahwa pemuda-pemuda kini pada mengibarkan panji-panji kebebasan sebagai pembaruan: membebaskan sajak dari arti, membebaskan teater dari kata, membebaskan kanvas dari cat. „Sedangkan alih-alih kita sekedar menyia-nyikan energi untuk tetek bergek,“ tulis Darmanto.

O, ya, dalam kertas kerja pembaca satu ini, di sini ini disiplinnya dengan cerita-cerita dari dunia pewayangan (dia ini lahir di Retawi dan besar di Yoeya). Entah cerita itu hanya sebagai tetek bergek untuk memperpanjang kertas kerjanya saja, atau memang ada makna yang, kurang jelas. Bagian pertama kertas kerjanya memang hanya ditujukan kepada Roro Ireng saja, itu isi Arjuna yang konon hitam manis.

Hari terakhir berbicara H. B. Jassin. Untuk jelasnya

kami persilakan anda membacanya sendiri dalam *Horison* nomor ini juga, mulai halaman 357.

„Musuh Masyarakat“ karya Hendrik Ibsen versi Asrul Sani telah dipentaskan oleh Teater Lembaga, 12-15 Nopember lalu. Dengan sutradara Wahyu Sihombing, para pemain antara lain Bambang Budi Santoso, Eddy de Romende, Dayang Alimin, Winata, Pien dan lain-lain. Dengan pengarah artistik, Rudjito.

Drama ini mengisahkan nasib manusia dan masalah masalah batin individu.

„Loh“ Putu Wijaya pada tanggal 25 sampai dengan 29 Nopember telah dipentaskan oleh Teater Mandiri di Teater Arena. Pengarah pertunjukan — soalnya tak mau disebut sutradara — adalah Putu sendiri, dibantu oleh pelukis Naskar.

Dalam folder tertulis demikian „..... Lho ini merupakan tontonan yang tidak mempergunakan cerita walaupun kadang-kadang beberapa adegan dapat dihitung-hubungkan bukan maksudnya untuk menuturkan sesuatu lebih dari kerepotan jasmani sedang manakala ada dipergunakan bahasa di sana keperluannya hanya sebagai bunyi yang tidak perlu dicari artinya hal mana ada kemungkinan akan menyebabkan hiburan ini menjadi samar-samar sehingga kami tidak bisa berbuat lain kecuali meminta kesabaran sampai para penonton sendiri suka menjawab menurut kebutuhan masing-masing terhadap sebuah judul yang bagi kami merupakan harta dan beban dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana juga kata aduh, anu dan dag-dig-dug yang telah melembaga karena menolong pergaulan memegang kenyataan yang tidak mungkin lagi diingkari atau dielakkan meskipun pahit tidak disukai dan kadangkala benar-benar tak masuk akal.“

Maka tontonan satu ini pun merupakan sejumlah pemain yang bergerak ke sana ke mari, dengan payung-payung, lampion-lampion, kayu, bambu, tali, topeng dan ondel-

ondel, juga oncor yang sekaligus sebagai alat penerangan. Di sana sini dibantu dengan lampu Teater Arena. Ada juga sebuah gerobak kecil. Kemudian musik, yang mirip-mirip musik „sirkus kera“ yang di jalan-jalan itu. Tak tanggung-tanggung lagi jarak fisik antara pemain dan penonton ditembus. Bukan itu saja; ruang bermain diperlebar sampai plaza Teater Arena/Teater Tertutup. Nah, bagaimana seorang pemain pergi dari arena, kemudian murcul lagi melalui pintu lain, atau seorang yang menarijat dinding kamar kecil untuk pria di Teater itu sambil ngomong tak karuan, lalu adegan terakhir yang di plaza, ada dalam tontonan Putu ini. Suasana panggung yang kelam, berasap karena oncor-oncor, sekali-kali dipecahkan oleh suara riuh pemain yang riuh, atau oleh musik yang riuh, atau oleh tembang Bali (oleh Wayan Diya) yang mengun.

Mirip-mirip sebuah upacara mistis entah di mana. Semacam barisan upacara penguburan yang surealistis. I-1 semuanya terbentuk karena suasana yang kelam itu, kemudian payung-payung yang hitam, topeng-topeng dan sebagainya.

Dan grup ini telah berhasil mengangkat apa-apa yang diikuti sertakan sebagai elemen teater. Bak sebuah lukisan abstrak ekspresionis yang hitam, dengan pelototan cat yang berani dan sapuan-sapuan kwas yang lebar, plus tekstur-tektur semu maupun nyata, tambah lagi dengan kolase-kolase: payung, topeng, tali, lalu di sana-sini warna merah api, sedikit putih, demikianlah tontonan ini terasa. Ia mercekam kita dengan kesatuan nuramnya yang utuh. Tapi juga di sana-sini menggelitik mengundang sanial.

Barangkali orang akan membandingkannya dengan „Dongeng dari Dirah“nya Sardono. Tapi itu hanya terja-di secara fisik saja: keributan pemain-pemain, oncor-oncor dan tembang Bali. Tepatnya, mungkin, tontonan Putu ini adalah merupakan pergelaran kelieran hitung-hitung intuisi manusia. Demikianlah.

Bambang Bujono

DAFTAR ISI HORIZON TAHUN KE X 1975

PENGARANG / PENTERJEMAH	KARANGAN	NOMOR	BULAN	HALAMAN
ADIWIYOTO, ANTONIUS				
lih: CHRISTOPHER, JOHN				
ADL YUNUS MUKRI	Suaramu Kudengar Tiap Malam	9	September	269
AFTARUDIN, PESU	Sajak-Sajak	9	September	266
AGUSTA, LEON	Sajak-Sajak	1	Januari	13
AGUSTINE, UPITA	Sajak-Sajak	1	Januari	12
AHAR	Agama Dan Sastra Dalam Renungan			
	Kritik Sastra	5	Mei	133
ALI, MUHAMMAD	Sopuluh Syair Jabiliyah *	6	Juni	171
AMARINZA, EDIRUSLAN	Perjalanan Musim Panas	12	Desember	374
ANDANGDJAJA, HARTOJO	Sajak-Sajak Brazilia	10	Oktober	298
ANDRADE, CARLOS DRUMOND DI	Ziarah *	10	Oktober	298
ANWAR, LAZUARDI	Lembah Dan Bukit *	4	April	109
ARTHA, ARWAN TUTI	Telah Kugenggam Tujuh Senja *	7	Juli	205
ASPAR	Kemala Dari "Suara Tujuh" Ke			
	"Horison"	2	Februari	40
	Sajak-Sajak	4	April	109
AUDAH, ALI	Masyarakat Budaya Atau Masyarakat			
	Santai? (CK)	7	Juli	195
BACHRI, SUTARDJI CALZOOM	Sajak-Sajak	9	September	267
BACHTIAR, HARSJA W	Kesusasteraan Indonesia Dan Perkem-			
	hungan Masyarakat	8	Agustus	228
BAKHAM, SAFFI	Tidur Bangun Tidur Tidur Lagi			
	Tidurlah *	7	Juli	208
BANDEIRA, MANUEI	Menen Di Cafe *	10	Oktober	298
BUCK, PEARL S.	Milih	9	September	274
BUJONO, BAMBANG	Wawancara Bambang Bujono Dengan			
lih: KRONIK KEBUDAYAAN	Peliris Popo Iskandar (CK)	4	April	99
CAPEK, KAREL	Biswak Di Praha	5	Mei	154
CHEKHOV, ANTON	Pe'rikuan	3	Maret	91
CHRISTOPHER, JOHN	Sil'is	6	Juni	188
CATATAN KECH		1	Januari	31
		2	Februari	63
		3	Maret	95
		4	April	127
		5	Mei	179
		6	Juni	191
		7	Juli	223
		8	Agustus	255
		9	September	287
		10	Oktober	319
		11	November	351
		12	Desember	
		6	Juni	180
DALIMUNTHE, DARWIN	Seorang Calon Ayah			
DAMONO, SAPARDI DJOKO	Catatan Singkat Yang Ditulis Setelah			
lih: HOFFER, ERIC	Pesta Seni 1974 (CK)	1	Januari	3
PODHORETZ, NORMAN	Peistiwa Fagi Tadi (CK)	3	Maret	67
	Barat-Timur + Tradisionil, dll) (CK)	6	Juni	163
	Catatan Tentang Hasil Sayembara Penu-			
	lisan Lakon DKJ 1975	9	September	283
	Dapatkah Kita Menghindarkan Diri			
	Dari Cerpen? (CK)	10	Oktober	291
DARMA, BUDI	Tinjauan Buku Rus Siregar Dan			
	"Bintang-bintang"	3	Maret	72
	Abang Kandung	5	Mei	148
	Perihal Gendon Dan Kawan-kawannya	7	Juli	196
	Tidak Diperlukan Sastra Madya	7	Juli	197
	Episode	11	November	336
DARMADJI, ADRI	Sajak-Sajak	3	Maret	84
	Sajak-Sajak	10	Oktober	296
DJAMALUDDIN, HUSNI	Sajak-Sajak	4	April	106

DODOT ASS lk: BUCK, PEARL S ESTEN, MURSAL			
FRANCO, ALFONOS ARINOS DR MELO FRIDOLIN, IWAN			
FUDOLI, MOHAMAD			
HADI, WISMAN			
HALIM, A. RAHIM			
HALIM HD			
HALIS IS			
HAMIDY, UU.			
HARDJOSOEKARTO, ROESWARDIYATMO HARUN, CHAIRUL			
HERBENO, YUDO HERMAN KS			
HOFFER, ERIC HUTAGALUNG, M. S			
ISKANDAR, EDDY D ISMAIL, IDRUS • ISMAIL, TAUFIQ			
JABBAR, HAMID			
JASSEN, HB. th: JUNGHUN, F. W.			
TERMOERSHUIZEN, GERARD JUNAEDHIE, KURNIAWAN JUNGHUN, F. W.			
JUNIOR, RAMUNDO MBGELHARS JUNUS, HASAN JUNUS, UMAR KARTADIBRATA, KARNO KEMALA KIRNANTO, SLAMET KLEDEN, IGNAS			
KOESWANTO KOSAM, MASKUL KRONIK KEBUDAYAAN			
KUSNANDAR, JOHANES MAHYUDIN, SUDARNO LIMA, JORGE DE			
Sebuah Pembicaraan Komparatif Atas Lima Kumpulan Puisi Robinson Crusoe * Pukul Berapa * Di Setasiun * Saat Itu Pun Tibalah Di Balik Kabut Itu Sketsa Sebuah Foto Dalam Ada, Ada Dalam * Lelaki Sepi * Perubahan Struktur Sosial Dan Mero- sotnya Cerita Rakjat Sajak-Sajak Sebuah Jalan Budi Sajak-Sajak Sajak-Sajak Kittika Angin Berdesauan * Manusia, Permainan Dan Daya Cipta Tinjauan Buku Interlude Tinjauan Buku Ular dan Kabut Tinjauan Buku Bimbingan Apresiasi Puisi Tentang Penafsiran Sajak "Bertikir Dan Bertikir Ada Dua Mencari Awal Menuju Akhir Pengejaran Lima Tahun Lembaga Pendidikan Ke- senian Jakarta (CK) Sajak-Sajak Sajak-Sajak Majalah Sastra dan Majalah Hiburan (CK) Beberapa Penyair di Depan Forum Pukulan Perjalanan Ke Gnarak Menyusur Pantai Selatan Alam Yang Kaya Raya Negari Janjian * Perang Dengan Biawak Style Pemikiran Dan Penciptaan Sajak-Sajak Sajak-Sajak Sajak-Sajak Pertanyaan Kecil Buat Goenawan Mohamad Sungai * Seng Sajak-Sajak Turun Tanah Cemas *	11 10 12 12 1 6 9 6 9 2 2 2 1 7 6 4 12 10 1 2 5 7 7 8 5 5 1 12 12 12 11 2 2 2 10 5 4 5 5 8 1 2 5 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 12 12	Nopember Oktober Desember Desember Januari Juni September Juni September Pebruari Pebruari Pebruari Januari Juli Juni April Desember Oktober Januari Pebruari Mei Juli Juli Agustus Mei Mei Januari Desember Desember Oktober Pebruari Pebruari Oktober Mei April Mei Agustus Mei Januari Pebruari Mei Januari Pebruari Maret April Mei Juni Juli Agustus September Oktober Nopember Desember Agustus Desember Oktober	328 299 360 360 20 175 272 178 266 44 37 45 23 219 170 108 360 293 18 42 142 200 203 243 150 131 14 369 355 355 302 57 58 61 299 138 101 143 237 144 10 45 152 28 62 93 125 157 190 221 253 285 316 349 376 235 370 299

LFO, ISKANDAR	Ode "X"	12	Desember	368
MARENDRA, NOORCA	Tentang Jaj. Entah Apa *	9	September	266
MARTONO, U.	Sebuah Catatan Tentang Kritik Sastra	3	Maret	68
MOENIR, DARMAN	Sajak-Sajak	1	Januari	14
MOHAMAD, GOENAWAN	Jawaban Goenawan Mohamad	1	Januari	11
	Pokok Pokok Ceramah Untuk Fakultas Sastra UI, 28.8.1975	9	September	263
MONTALE, ENGENIO	Sang Pemain "Catur" (C.K.)	11	November	323
NADFAK, WILSON	Kronik Kebudayaan	10	Oktober	316
	Tinjauan Buku	12	Desember	366
NADESUL, HANDRAWAN	Seni Kulinarian Manusia Di Dalam Roti *	7	Juli	205
NADJIB, EMHA AINUN	Perkembangan Seni Hanya Perkembangan Bentuk	3	Maret	70
	Sajak-Sajak	5	Mei	143
NADJIRA, FRANS	Monyet	4	April	120
	Elang Berleher Putih	4	April	122
NANROEN, ABEL CHRISTOPHER	Akukah Kau *	6	Juni	170
NATSIR, ISMED	Kelambah Ini Sampai Suara *	6	Juni	170
NOEGRAHA, YUDHISTIRA ARDI	Saat-Saat Yang Memabukkan	5	Mei	147
	Sang Pemenang	8	Agustus	244
	Sajak-Sajak	11	November	333
	"Z"	11	November	346
OETORO, RITA	Sajak-Sajak	9	September	267
PARSUA, NGURAH	Sekeras Baja	6	Juni	185
	Paman Wera	8	Agustus	246
PASSE, ZAKARIA M.	Tanah	4	April	110
	Riwayat Hidup	4	April	114
	Di Suatu Negeri Tanpa Nama	7	Juli	212
	Eku-Liku Dalam Rimba	11	November	341
PODHORETZ, NORMAN	Pakah Sastra Punya Masa Depan?	8	Agustus	231
POYK, GERSON	Pasar	3	Maret	88
	Psikiatris	6	Juni	182
PRAGOLA, SUWARNA	Gerimis Senja Sepanjang Jalan *	7	Juli	206
PRIHATMI, TH. SRI RAHAYU	"Fokter Zhivago", Karya Boris Pasternak	11	November	324
PRİYOMARSONO, SUTARNO	Suatu Monolog Dalam Satu Peristiwa Nyarat *	2	Februari	49
	Sajak-Sajak	7	Juli	206
PURMA, RUSLI S.	Amplon	2	Februari	53
RACHIM, ALEX A.	Sajak-Sajak	8	Agustus	237
RAHARDI, F.	Asrama Anjing	10	Oktober	300
RAMPAN, KORRIE LAYUN	Episode	7	Juli	209
	Suatu Upacara	7	Juli	209
	Aku Yang Termangu-Mangu Orang Itu			
	Dan Danu Danau	7	Juli	211
RANGKUTI, HAMISAD	Ikan Yang Teresat	3	Maret	74
RASJID, FADLI	Gorden	2	Februari	46
RATMANA, S. N.	Guru	1	Januari	25
	Sang Profesor	7	Juli	205
RIDHWAN, ANWAR	Kisah Cinta Dan Sajak Tiawa *	8	Agustus	236
RIOLO, ANDI RIO DAENG	Sajak-Sajak	4	April	108
ROCHIM, MUHAMMAD RUSLI	Sajak-Sajak	7	Juli	207
ROSIDI, AJIP	Tidak Berfikir Itu Tidak Baik	6	Juni	169
	Tentang Menafsirkan Sajak	7	Juli	201
RUDHATAN, RS	Aku Ingin Menciptakan Suara-Suara itu	7	Juli	206
	Sajak-Sajak	3	Maret	80
SALITA, JUSWADI	Sajak-Sajak Parewa	1	Januari	16
SARIA, RUSLI MARZUKI	Kemampuan Sebuah Kematian	12	Desember	372
S. GERWIN	Kontrapion	8	Agustus	250
SHOLOKHOV, MIKHAIL	Rubbish	4	April	117
SIREGAR, SORI	Dimana Ey *	2	Februari	45
SISWANGGONO, HENDRO	Sajak-Sajak	2	Februari	44
SOEKOSO, DM.	Sajak-Sajak	5	Mei	146
SRIWIDODO, RAYANI	Gerimis Menangis *	9	September	266
SUDIJO, HARLIANTO TOTO				

SUHADI, KUNTJORO	Adikku: Minin *	12	Desember	368
SUHARIANTO, SARIMAN	Peledakan *	6	Juni	170
SUMARTONO	Skitar Puisi Sukardji Calzoum Bachri	4	September	260
SURAJA, CUNONG NUNUK	Rumbang	2	Pebruari	51
SYAFFINAL, WUNULDHE	Sajak-Sajak	7	Juli	205
TAIB, T. ALIAS	Sajak-Sajak	1	Januari	13
TERMORSHUIZEN, GERARD	Kekosongan *	7	Juli	205
	Junghun Dan "Alan Yang Kaya Raya"	1	Januari	4
THAHAR, HARRIS EFFENDI	Sajak-Sajak	1	Januari	12
WUJAYA, PUTU	Selamatkan Kota Ini	3	Maret	85
	Rendra	6	Juni	165
YATIM, WILDAN	Gagasan	6	Juni	167
ZAINI	Dalam Bayangan	10	Oktober	304
	Beginilah (CK)	2	Pebruari	35

* Sajak

CK: Catatan Kebudayaan

lib: libet

DARI REDAKSI

Bulan depan, tahun 1976, **H o r i s o n** memasuki tahun penerbitannya yang ke XI. Untuk itu, berdasarkan berbagai pertimbangan, telah ditetapkan harga majalah ini menjadi **Rp 200,— perex.**

Bukannya tanpa imbalan. Format diperkecil, $21\frac{1}{2} \times 14\frac{1}{2}$, jumlah halaman dalam menjadi 64, dan kulit muka dicetak dua warna di atas kertas brief carton.

Dan karena nomor ini adalah nomor terakhir untuk tahun 1974 ini, kepada anda semua kami ucapkan :

SELAMAT HARI NATAL 1975

_____ dan

SELAMAT TAHUN BARU 1976

P U I S I

AKUARIUM/Sapardi Djoko Damono	Ⓢ Rp 250,—
MATA PISAU/Sapardi Djoko Damono	Ⓢ Rp 250,—
INTERLUDE/Goenawan Mohamad	Ⓢ Rp 250,—
→ PACO-PACO/Hamid Jabbar	Ⓢ Rp 400,—
→ SIUL/Abir Yusra	Ⓢ Rp 250,—
BANGSAT!/Darmanto Ji	Ⓢ Rp 250,—
KEBATINAN/Sides Sudyanto Ds	Ⓢ Rp 250,—
GEMA OTAK TERBANTING/ Slamet Kirnanto	Ⓢ Rp 200,—
BALLADA ORANG-ORANG TERCINTA/ Rendra	Ⓢ Rp 265,—
SAJAK-SAJAK SEPATU TUA/Rendra	Ⓢ Rp 400,—
→ SAJAK LAJANG JAGUNG/Taufiq Ismail	Ⓢ Rp 250,—
→ MANTERI/Asrul Sani	Ⓢ Rp 300,—
ULAR DAN KABUT/Ajip Rosidi	Ⓢ Rp 250,—
PUSPA MEGA/Sanosi Pane	Ⓢ Rp 225,—
SAJAK-SAJAK/Sandy Tyas	Ⓢ Rp 100,—
LAUT BELUM PASANG/Abdul Hadi WM	Ⓢ Rp 100,—
DARAH BIRU KAKI EMPAT/ Adri Darmadji & Svariuddin Ach.	Ⓢ Rp 150,—
SAJAK-SAJAK MODERN PERANCIS DALAM DUA BAHASA/ terjemahan Wing Kardjo	Ⓢ Rp 800,—
BUKU PUISI/Hartoyo Andangdja	Ⓢ Rp 315,—
I T S A / Toto Sudarto Bachtiar	Ⓢ Rp 150,—
PECAHAN RATNA/Ach Karitahadmadja	Ⓢ Rp 250,—
RINDU DENDAM/J.E. Tatengkeng	Ⓢ Rp 150,—
→ ROMANSA KAUM GITANA/F.G. Lorca —terjemahan Ramadhan KH	Ⓢ Rp 250,—
SIMPION/ Subagio Sastrowardjo	Ⓢ Rp 130,—
→ SELEMBAR DAUN/Wing Kardjo	Ⓢ Rp 275,—
LIMABELAS PUISI/Budiman S. Hartoyo	Ⓢ Rp 100,—
N O V E L	
HARMAU! HARMAU!/Mochtar Lubis	Ⓢ Rp 1180,—
SIKILS/Moh. Diponegoro	Ⓢ Rp 950,—
→ BAYANGAN MEMUDAR/E. Breton de Nijis	Ⓢ Rp 1350,—
CINTA PERTAMA/I.S. Turgenev	Ⓢ Rp 275,—
DAERAH TIDAK BERTUAN/Toba Mohtar	Ⓢ Rp 350,—
GULANG/Toba Mohtar	Ⓢ Rp 345,—
JALAN TAK ADA UJUNG/Mochtar Lubis	Ⓢ Rp 350,—
A ROAD WITH NO END/Mochtar Lubis	Ⓢ Rp 500,—
SENJA DI JAKARTA/Mochtar Lubis	Ⓢ Rp 600,—
→ ILEKAI TUA DAN LAUT/E. Hemingway —terjemahan Sapardi Djoko Damono	Ⓢ Rp 350,—
ORANG BUANGAN/	
Harijadi S. Hartowardjo	Ⓢ Rp 470,—
→ PERGOLAKAN/Wiljan Yatim	Ⓢ Rp 550,—
→ SANG GURU/Gerson Poik	Ⓢ Rp 565,—
TELEGRAM/Putu Wijaya	Ⓢ Rp 500,—
JALAN TERBUKA/Alif Audah	Ⓢ Rp 450,—
→ ROJAN REVOLUSI/Ramadhan KH	Ⓢ Rp 500,—
Z I A R A H /Iwan Simatupang	Ⓢ Rp 200,—
→ JALAN KEMBALI/S. Tasrif	Ⓢ Rp 275,—
FAGAR KAWAT BERDURI/Titsnojuwono	Ⓢ Rp 100,—
KUGAPAI CINTAMU/Ashadi Siregar	Ⓢ Rp 425,—
CINTAKU DI KAMPUS BIRU/ Ashadi Siregar	Ⓢ Rp 375,—
KARMILA/Marga T	Ⓢ Rp 650,—
RADAI PASTI BERLALU/Marga T	Ⓢ Rp 800,—
BILA MALAM BERTAMBAH MALAM/ Putu Wijaya	Ⓢ Rp 280,—
KUMPULAN CERPEN	
BINTANG-BINTANG/Ras Siregar	Ⓢ Rp 350,—
HARMONI/Ras Siregar	Ⓢ Rp 150,—
→ DARI SUATU MASA, DARI SUATU TEMPAT/Asrul Sani	Ⓢ Rp 315,—
I C I H / Ali Audah	Ⓢ Rp 250,—
KEDAJABAN DI PASAR SENEN/ Misbach Yusa Biran	Ⓢ Rp 300,—
OH, FILM/Misbach Yusa Biran	Ⓢ Rp 345,—
MALAM PENGANTIN/ Putu Arya Tirthawirya	Ⓢ Rp 210,—
PERPIBAHAN/Gayus Siagian	Ⓢ Rp 350,—

KUMAH RAYA/Trisno Sumardjo	Ⓢ Rp 400,—
→ SEBUAH PERKAWINAN/Najiah Djamin	Ⓢ Rp 425,—
→ SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN/Umar Kayam	Ⓢ Rp 190,—
TERANG BULAN, TERANG DI KALI/ SM Ardian	Ⓢ Rp 335,—
→ PENGEMBARA SUNYI/Syubril Latif	Ⓢ Rp 250,—
→ KISAH-KISAH ZAMAN REVOLUSI/ H. Rosihan Anwar	Ⓢ Rp 450,—
→ SAAT ORANG BERTERUS TERANG/ Wicdan Yasim	Ⓢ Rp 325,—
D R A M A	
KEBUN TJERI/A.P. Tjochov	Ⓢ Rp 330,—
→ KERTAJAYA/Sanosi Pane	Ⓢ Rp 150,—
SANDHYAKALAX NING MAJAPAHIT/ Sanosi Pane	Ⓢ Rp 220,—
MANUSIA BARU/Sanosi Pane	Ⓢ Rp 285,—
→ NYAI DASIMA/SM Ardian	Ⓢ Rp 170,—
ANTONIUS DAN CLEOPATRA/ W. Shakespeare — terj. Trisno Sumardjo	Ⓢ Rp 250,—
N O N F I K S I	
KEBUDAYAAN, MENTALITET DAN PENGABUNGAN/Koenjaraningrat	Ⓢ Rp 575,—
ALIRAN-ALIRAN KLASIK, ROMANTIK, DAN REALISME DALAM KESUSAS- TRAAN/Ach Karta Hadimadja	Ⓢ Rp 470,—
→ SENI MENGARANG/Ach Karta Hadimadja	Ⓢ Rp 400,—
BAKAT ALAM DAN INTELEKTUALISME/ Subagio Sastrowardjo	Ⓢ Rp 345,—
BUAH KENUNGAN/Multatuli	Ⓢ Rp 600,—
MASALAH ANGKATAN DAN PERIODI- SASI SEDJARAH SASTRA INDONE- SIA/Ajip Rosidi	Ⓢ Rp 565,—
POTRET SEORANG PENYAIR MUDA SEBAGAI SI MALIN KUNDANG/ Goenawan Mohamad	Ⓢ Rp 280,—
BERKENALAN DENGAN EKSTENSIA- LISME/Prof. Dr. Fuad Hasan	Ⓢ Rp 565,—
ISLAM DAN TEORIE PENGUNCAAN UANG/Anwar Iqbal Qureshi	Ⓢ Rp 450,—
ANTARA SENUM DAN MENANGIS/ MAW Brouwer	Ⓢ Rp 650,—
HANYA SATU BUMI/Barbara Ward & Rene Dubos	Ⓢ Rp 800,—
PENAJIA DAN RAJA/Clifford Geertz	Ⓢ Rp 650,—
MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA DALAM ISLAM/Dr. M. Iqbal	Ⓢ Rp 450,—
POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA/ Rokman diskusi	Ⓢ Rp 150,—
→ KEDAJABAN HATI/Alghazali	Ⓢ Rp 650,—
PEMILIHAN UMUM 1971/Sei Berita dan Pendapat	Ⓢ Rp 500,—
ASTRONAUT BINTANG LAIN?/ Erich von Daniken	Ⓢ Rp 700,—
TIM/Kumpulan foto kegiatan Taman Ismail Marzuki	Ⓢ Rp 2000,—
→ RADEN SALEH/Baharudin Marasutan	Ⓢ Rp 1000,—
SEJARAH HIDUP MUHAMMAD	
Karya Halkal, terjemahan Ali Audah	
Jilid I	Ⓢ Rp 2.200,—
Jilid II	Ⓢ Rp 2.600,—
Pundel (jilid I & II)	Ⓢ Rp 5.500,—
Buku-buku terbitan LPJES	
PENGEMBANGAN INDUSTRI KAYU	@ Rp 1.500,—
PENGANTAR EKONOMI	
PERTANIAN	@ Rp 1.500,—
PROFIL PESANTREN	@ Rp 1.700,—
UNIT PERENCANAAN DAERAH	@ Rp 1.100,—
PENGANTAR METODE STATISTIK	
DESKRIPTIF	@ Rp 1.800,—
USAHA MENGATASI KRISIS BERAS	Ⓢ Rp 580,—
PEMUDA DAN PERUBAHAN SOSIAL	Ⓢ Rp 750,—
PESANTREN DAN PEMBAHARUAN	Ⓢ Rp 900,—